PENELITIAN INDIVIDUAL

LAPORAN PENELITIAN

PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA PURWOKERTO

Oleh:

Sochimin, Lc., M.Si.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2015

PENELITIAN INDIVIDUAL

REVIEW PENELITIAN

PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA PURWOKERTO

Oleh:

Sochimin, Lc., M.Si.

IAIN PURWOKERTO

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO

2015

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 207.176.162 jiwa pada tahun 2010 atau sebesar 87,18% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa.[1] Jumlah muslim yang besar ini tentu berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang dimiliki (masjid). Pada tahun 2013, jumlah masjid di Indonesia adalah 731.096 bangunan, meningkat dari tahun 2012 yang berjumlah 720.292 bangunan.[2]

Masjid memiliki peran sentral daam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah saw masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.[3]

IAIN PURWOKERTO

Masjid pertama yang dimiliki umat Islam, yaitu masjid Quba, yang memiliki bangunan sangat sederhana. Pada tahap pembangaunan masjid Quba, Rasulullah saw mengajak para sahabatnya untuk menggunakan bahan-bahan

---

[1] Badan Pusat Statistik (BPS), dikutip dari http://www.bps.go.id/.

[2] Repubilka, "DMI Baentuk Tim Survei Masjid", dikutip dari http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid pada hari Senin, 12 Januari 2015 pukul 21.10 WIB.

[3] Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 8.

seadanya untuk dapat dimanfaatkan. Hal ini, memungkinkan dimaksudkan bahwa substansinya adalah agar segera terselesaikanya bagunan masjid untuk sentral pembangunan dan pembinaan umat di sekitarnya.[4] Artinya tidak ditekankan pada mewah dan besarnya bangunan masjid, akan tetapi lebih kepada fungsinya. Dari itu terlihat esensi dibangunnya masjid, yaitu sebagai pusat kegiatan umat muslim untuk kekuatan Islam dan kesejahteraan masyarakat.

Semakin kompleks dan pelik permasalahan masyarakat, menuntut masjid sebagai pusat peradaban dapat mengakomodir kebutuhan sosial. Dari itu dibutuhkannya manajemen dan pengelolaan yang baik. Pengelolaan masjid secara professional dan berpandangan ke depan adalah salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan.[5]

IAIN PURWOKERTO

Manajemen masjid yang baik ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak disupport dengan keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya manajemen keuangan yang baik dan professional. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya, seperti yang

[4] Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep*, hlm. 3.

[5] Sofyan Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 6.

diungkapkan Wahab (2008).[6] Jika tidak dikelola dengan baik, maka sama saja pengurus masjid telah melalaikan amanah. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, semakin banyaknya *idle asset*, sehingga menyalahi konsep uang dalam Islam, yaitu sebagai *flow concept* bukan *stock concept*.[7] Dana masjid yang banyak melimpah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid.

Pemberdayaan ekonomi umat sangat penting dalam rangka membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masjid, sebagai entitas yang langsung menyentuh masyarakat *grass root*, tentulah harus dimaksimalkan perannya. Ada masjid yang memiliki dana "gemuk" dan tumbuh dengan kegiatan yang tidak jelas targetnya, sementara di sisi lain ada masjid yang notebene progresif kegiatannya dalam membangun "shaf kultural", tetapi hidup kembang kempis karena kekurangan dana. Semua ini terjadi karena etos Islam yang mengajarkan,"*Bukanlah muslim yang beriman yang makin kekenyangan sementara tetangganya kelaparan*", tidak berkembang di kalangan pengurus masjid. Bahkan untuk sadar ke arah ini pun boleh jadi masih jauh dari pikiran.[8]

IAIN PURWOKERTO

Banyak masjid yang masih mengalokasikan dana hanya untuk pembangunan fisik masjid, sedangkan di sisi lain masih banyak jamaah yang

---

[6] Azhar bin Abdul Wahab, "*Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges*", *Tesis*, Kedah: Universiti Utara Malaysia, 2008, hlm. iii.

[7] Dalam Islam, uang adalah *flow concept*, sedangkan *capital* adalah *stock concept*. Dalam Islam *capital is privet goods* sedangkan *money is public goods*. Sebagai analogi air yang masuk dan keluar dari kolam adalah air yang *flow concept.* Sedangkan air yang mengendap dalam kolam untuk beberapa waktu dan tidak ada sirkulasi adalah air yang *stock concept*. Baca, Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.77.

[8] Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep*, hlm. viii-xiii.

masih bertanya-tanya masih bisa makan atau tidak, anak mereka bisa sekolah tidak. Sedikit lebih baik, masjid yang mau mengalokasikan dananya untuk membantu orang kurang mampu dalam bentuk bantuan non-produktif. Sebagai langkah awal, maka bantuan semacam itu langkah baik, jika memang keadaan masyarakat sekitar banyak yang masih fakir miskin. Namun, amatlah bijak setelah memberi bantuan untuk kebutuhan pokok, mereka diberi bantuan kewirausahaan agar ke depan mereka berangsur menjadi keluar dari garis kemiskinan. Untuk itulah, sekali lagi, pentingnya manajemen keuangan masjid yang baik diterapkan untuk kepentingan umat seluas-luasnya.

Menurut Adnan (2013), di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dana masjid yang menganggur (*Idle fund*) diperkirakan berjumlah US$ 30 juta atau sekitar Rp 300 Milyar saat penelitian itu dilakukan.[9] Sebuah angka yang sangat besar. Ini bukti bahwa manajemen keuangan masjid masih belum optimal digunakan untuk aktivitas dakwah dan program-program produktif. Bisa jadi ini juga akibat dari masih banyaknya pengurus masjid yang menggunakan pola manajemen konvensional, termasuk dalam manajemen keuangan.

IAIN PURWOKERTO

Kota Purwokerto merupakan kota produktif yang memiliki siklus keuangan yang cukup tinggi. Luas kota yang tidak sebesar kota lain seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota besar lainnya ini memiliki 226 masjid.[10]

---

[9] M. A. Adnan, *"An Investigation of the Financial Management Practices of the Mosques In The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia"*, makalah disampaikan pada Sharia Economics Conference 2013, diselenggarakan di Hannover, Jerman, 9 Februari 2013, hlm 129.

[10] Wawancara dengan Sdr. Sayuti salah seorang pegawai kementerian Agama Kabupaten Banyumas. 15 Mei 2015

Sampai saat ini belum penulis temukan penelitian di Kota Purwokerto yang khusus mengkaji bagaimana praktik pelaporan keuangan masjid, dan pengalokasian anggarannya, termasuk alokasi untuk ekonomi produktif.

Menjadi menarik untuk dikaji apabila dapat dideskripsikan bagaimana manajemen keuangan masjid di Kota Purwokerto sehingga dapat dilihat pula berapa banyak masjid di Kota Purwokerto yang telah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi umat, serta bagaimana bentuk pelaksanan pemberdayaan tersebut. Patut digali pula, mengapa ada masjid yang belum melaksanakan program pemberdayaan. Atas dasar itulah, penulis mengangkat judul "**Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kota Purwokerto**". Penelitian ini bisa menjadi awal untuk mencari pola manajemen keuangan yang berbasis pemberdayaan ekonomi umat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan argumen di atas, maka fokus penelitian penulis adalah sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

1. Bagaiamana praktik manajemen keuangan masjid di Kota Purwokerto?
2. Bagaimana penerapan pemberdayaan ekonomi umat yang ada di masjid-masjid tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pengelolaan dana masjid di Kota Purwokerto.

b. Untuk memaparkan penerapan pemberdayaan ekonomi umat di masjid-masjid tersebut serta mengetahui penyebab masjid yang belum melakukan pemberdayaan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan potret manajemen masjid perkotaan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama terkait pemanfaatan dana masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan baru tentang bagaimana pola manajemen masjid, lebih khusus pengelolaan keuangan masjid agar menjadi lebih optimal dan produktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi pola pemberdayaan umat berbasis masjid.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

IAIN PURWOKERTO

1. Kajian Penelitian Terdahulu

Di Indonesia, belum banyak penelitian yang mengangkat masalah manajemen keuangan masjid, padahal sangat banyak masjid di Indonesia. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan Adnan (2013). Dalam penelitiannya, ia berfokus pada jumlah arus kas setiap masjid yang ia teliti, aplikasi prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta praktik manajemen keuangan yang mencakup *budgeting*, strategi perencanaan, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan

sebuah penelitian eksploratoris yang dilakukan di 50 masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta dengam metode analisis deskriptif sederhana. Hasilnya adalah bahwa ada estimasi jumlah dana masjid yang menganggur sekitar Rp 300 Milyar yang berasal dari infak/sedekah di setiap masjid. Di luar itu, secara umum masjid-masjid tersebut telah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.[11]

Sedangkan Simanjuntak dan Januarsi (2011) menemukan fenomena bahwa ada semacam persepsi yang muncul bahwa akuntansi dan praktiknya dalam manajemen keuangan masjid justru akan membuat "riya" sehingga mempengaruhi pelaporan keuangan yang sangat sederhana. Studi ini dilakukan di Masjid Baitussalam, Ketapang, dengan metode kualitatif.[12]

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Nurlailah, Nurleni, dan Madris (2014) tentang akuntabilitas dan keuangan masjid di Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami praktik akuntansi dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan di masjid. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung. Hasil dari penelitian ini adalah laporan keuangan masjid dari keduanya masih tergolong sederhana sebagai wujud pertanggungjawaban

IAIN PURWOKERTO

[11] M. A. Adnan, *An Investigation*, hlm 129.

[12] Dahnil Anzar Simanjuntak dan Yeni Januarsi, "Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Di Masjid", paper disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, diselenggarakan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam, 21-22 Juli 2011, hlm 1.

atau akuntabilitas serta transparansi dari keuangan masjid yang sebenarnya berbasis kepercayaan antar pengurus dan masyarakat.[13]

Zoelisty (2014) melakukan penelitian di masjid-masjid sekitar Universitas Diponegoro, Semarang, tentang "Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan Masjid". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasilnya menunjukan bahwa sikap amanah merupakan konsep pengendalian internal yang sangat penting dalam kaitannya pelaporan keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid.[14]

Lalu penelitian dari Asdar, Ludigdo, dan Widya (2014) yang meneliti tentang pemahaman tentang akuntansi keuangan masjid di Masjid Abu Dhar Al-Gifary, Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental untuk memahami cara pendang orang beserta alasannya terhadap suatu masalah. Hasilnya adalah, pertama, pemahaman akuntansi dipandang sebagai manejemen keuangan masjid. Kedua, akuntansi merupakan sebuah panggilan jiwa sebagai sebuah amanah dalam dimensi hubungan antara manusia dengan Allah,

IAIN PURWOKERTO

[13] Nurlailah, Nurleni, dan Madris, "Akuntabilitas dan Keuangan Masjid di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene", *Assets*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, hlm. 2016-217.

[14] Adityawarman Capridiea Zoelisty, *"Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Lingkungan Universitas Diponegoro)"*, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, hlm, 1-12.

dan kepercayaan sesama manusia. Ketiga, akuntansi juga dipandang sebagai bukti tanggung jawab pengurus masjid kepada jamaah.[15]

Mukrodi (2014) menliti tentang aplikasi manajemen masjid dalam optimalisasi peran dan fungsinya. Penelitian yang dilakukan di Jabalurohmah Jakarta ini dilakukan dengan wawancara dan pengumpulan dokumen dengan analisis deskripstif analitik. Hasilnya adalah secara umum masjid ini telah melakukan manajemen masjid yang baik. Temuannya dalam bidang manajemen keuangan, masjid Jabalurohmah telah melakukan pencatatan dan audit internal, namun belum dilakukan penganggaran keuangan. Sedangkan sumber dana masih berasal dari infaq, donatur tetap, dan parkir.[16]

Sedangkan pada penelitian Muslim, dkk (2014), dibahas bagaimana formulasi sebuah model pemberdayaan berbasis masjid untuk masyarakat miskin perkotaan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara, FGD, observasi, dan dokomentasi. Analisis interaktif digunakan sebagai teknik analisis data. Studi ini berhasil menemukan empat model pemberdayaan : pertama, input pemberdayaan ekonomi. Kedua, proses pemberdayaan ekonomi. Ketiga, *output* pemberdayaan ekonomi mencakup bina manusia, bina usaha, bina

IAIN PURWOKERTO

[15] Asdar, Unti Ludigdo, Yeney Widya P, "*Phenomenological Study of Financial Accountability of Mosque*", *IOSR Journal of Economics and Finance*, Vol. 5, No. 4, September-Oktober 2014, hlm. 10-17.

[16] Mukrodi, "*Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid*", *Kreatif*, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, Vol. 2, No.1, Oktober 2014, hlm.82-96.

lingkungan, dan bina kelembagaan. Keempat, *outcome* pemberdayaan ekonomi adalah keberdayaan ekonomi jamaah.[17]

Penelitian Sugito (2013) mendeskripsikan bentuk kontribusi masjid dalam pemberdayaan ekonomi jamaah dan menemukan faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan ekonomi jamaah di masjid Jogokariyan. Adapun fokus penelitian ini dilaksanakan di masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta. Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristiknya. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dari hasil peneilitaian ini penulis menyimpulkan bahwa bahwa masjid Jogokariyan yang berada di Kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantriieion Yogyakarta telah menunjukkan peran atau kontribusinya dalam upaya memberdayaan ekonomi jamaah, tidak saja bagi masyarakat Jogokariyan tetapi juga masyarakat di sekitarnya.[18]

IAIN PURWOKERTO

Di negeri jiran, Malaysia, sudah cukup banyak penelitian yang berkaitan dengan manajemen keuangan masjid. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Siraj dkk (2007). Penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik manajemen keuangan di Masjid Negara di Semenanjung Malaysia yang meliputi anggaran, penerimaan, pengeluaran, serta

---

[17] Azis Muslim, dkk., "*A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community*", *International Journal of Social Science Research*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 80-93.

[18] Sugito, "Kontribusi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah (studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

pelaporan. Pengumpulan data menggunakan angket yang disebar di 12 negara bagian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa masjid-masjid tersebut memiliki sistem pengendalian yang kuat terkait dengan dana masuk dan keluar walaupun masih memiliki kelemahan dalam kontrol penganggaran dan pelaporan.[19]

Penelitian Wahab (2008) tentang praktik manajemen keuangan di 40 masjid Kota Setar Malaysia yang menunjukkan bahwa dana masjid paling besar berasal dari donasi masyarakat. Dalam pencatatan laporan keuangan, masjid-masjid tersebut telah memiliki sistem pengendalian internal yang kuat terhadap penerimaan dana masjid. Penelitian yang menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya, menemukan pula fakta bahwa masih minimnya usaha-usaha masjid dalam mengalokasikan dana masjid untuk kegiatan-kegiatan produktif.[20]

Adil, dkk (2013) meneliti tentang pentingnya penerapan manajemen keuangan pada berbagai tipe masjid yang berbeda di Malaysia. Sebanyak 192 masjid di sekitar Sabah dan Sarawak diteliti dengan membagikan kuesioner kepada ketua takmir dan bendahara masjid untuk mengetahui enam variabel dalam praktik manajemen keuangan, yakni manajemen keuangan, pengetahuan, partisipasi dalam penyusunan anggaran, pengendalian internal, penggunaan dana, aktivitas perencanaan, dan akuntabilitas. Dengan menggunakan model ANOVA, penelitian ini

IAIN PURWOKERTO

[19] Siti Alawiyah Siraj, dkk, "*The Financial Management Practices of State Mosques in Peninsular Malaysia*", Indonesian Management & Accounting Research, Vol. 6 No. 2, Juli 2007, hlm. 65-86.

[20] Azhar bin Abdul Wahab, *Financial*, hlm. iii.

menghasilkan temuan bahwa pencatatan keuangan yang akurat dan tepat serta peningkatan akuntabilitas ketua dan bendahara diperlukan untuk meningkatkan efektivitas produktivitas dan kinerja.[21]

Pada penelitian Said (2013) menyatakan bahwa pengendalian internal dan partisipasi aktif dari pengurus masjid dalam kegiatan penggalangan dana akan meningkatkan kinerja manajemen keuangan masjid yang pada akhirnya akan memudahkan pengurus untuk membuat program-program yang lebih banyak dan berkualitas. Penelitian ini menggunakan analisis data *cross sectional*.[22]

Studi yang dilakukan Masrek, dkk (2014) tentang dasar-dasar praktik kontrol keuangan internal di masjid-masjid yang terletak di wilayah Malaysia bagian tengah, menghasilkan temuan bahwa kedua variabel pengendalian internal, yakni penerimaan dan penggunaan dana masjid, membutuhkan perhatian lebih terhadap pemisahan tugas antar elemen. Pada penelitian yang menggunakan analisis deskriptif ini, variabel pemeliharaan fisik, pencatatan keuangan, dan perizinan masuk dalam kategori dapat diterima.[23]

IAIN PURWOKERTO

Penelitian yang dilakukan Razak (2014) tentang kontribusi ekonomis dari lembaga masjid di Negara Bagian Perak menunjukkan bahwa secara

---

[21] Mohamed Azam Mohamed Adil, dkk, "*Financial Management Practices of Mosques in Malaysia*", *Global Journal Al-Thaqafah*, Vol. 3 Issue 1, hlm. 23-29.

[22] Jamaliah Said, dkk, "*Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia*", *International Business Research*, Vol. 6 No. 7, 2013, hlm. 111-119.

[23] Mohamad Noorman Masrek, dkk, "*Internal Financial Controls Practices of District Mosques in Central Region of Malaysia*", *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 5, No. 3, Juni 2014, hlm. 255-258.

umum lembaga masjid telah memiliki pendanaan yang cukup bagus, baik dari jumlah simpanan tunai maupun aset. Dari 157 masjid dan 1500 responden yang dibagikan kuesioner, 75% responden setuju dana masjid digunakan untuk meningkatkan pendapatan masjid yang akan bermanfaat untuk masyarakat, terutama di bidang ekonomi.[24]

Terakhir, penelitian Jazeel (2007) tentang praktik manajemen keuangan masjid di Sri Lanka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sekaligus kauntitatif dengan cara survey, observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan masjid masih sangat konservatif dan hanya didominasi oleh kelangkaan sumber daya. Hasil lainnya adalah masjid perlu membuat strategi manjemen keuangan yang baik agar dapat membuat program yang lebih banyak dan berkualitas, serta masjid perlu memahami pentingnya aktivitas penggalangan dana untuk masjid.[25]

Penelitian ini fokus meneliti manajemen keuangan masjid di Kota Purwokerto terutama bagaimana masjid mengelola sumber dana yang terhimpun serta guna memotret penggunaan dana yang bersifat produktif. Sebelumnya belum ada gambaran riil dan rinci tentang bagaimana pendanaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban pengurus masjid-masjid di Kota Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

[24] Azila Abdul Razak, dkk., ”*Economic Significance of Mosque Institution in Perak State, Malaysia*”, Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 7 (March 2014), hlm. 98–109.

[25] M.I.M. Jazeel, “*Financial Management Practices of Mosques in Sri Lanka: An Observation”*, makalah disampaikan pada Simposium International ke-4, di South Eastern University of Sri Lanka, tt, hlm. 544-548.

E. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.[26] Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.[27] Pada rumusan masalah pertama, digunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan rumusan masalah kedua menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah pengurus masjid-masjid yang ada di Kota Purwokerto dan objek penelitiannya adalah praktik manajemen keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat.

IAIN PURWOKERTO

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Purwokerto yaitu dengan mengoptimalkan seluruh masjid yang ada di Kota Purwokerto dengan mendata melalui setiap kecamatan yang ada.

---

[26] Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajwali Pers, 2011), hal. 22.

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 243.

D. Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

Jumlah populasi masjid di kota Purwokerto berjumlah 226 bangunan.[28] Berarti paling tidak ada juga ada 226 pengurus masjid yang menjadi populasi. Teknik sampel yang digunakan adalah *Area Sampling*. Populasi yang berada dalam wilayah besar kemudian dibagi menjadi daerah-daerah kecil yang jelas batas-batasnya.[29] Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengambil anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah geografis yang ada.[30]

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik, semua fenomena ini disebut variabel penelitian.[31] Instrumen yang digunakan untuk mengetahui praktik manajemen keuangan masjid sesuai Widodo dan Kustiawan (2001) adalah:

SUB-VARIABEL	INDIKATOR
Perencanaan	a) Ada tidaknya Perencanaan anggaran tahunan b) Metode penyusunan anggaran c) Strategi memperoleh dana dan penyalurannya
Pengelolaan	a) Jenis Sumber dana b) Cara penghimpunan dana

IAIN PURWOKERTO

[28] Kementerian Agama, dikutip dari http://kemenag.go.id/file/file/InfoPenting/oqse 1379129591.pdf pada hari Senin, 19 Mei 2015 pukul 11.18 WIB.

[29] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunukasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Edisi I Cet.ke-5,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 112.

[30] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 96.

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hal. 146.

	c) Penerima Dana d) Bentuk pengeluaran (konsumtif atau produktif) e) Prosedur pencairan dana f) Pertanggungjawaban pengeluaran dana
Pengendalian Internal	a) Petugas penanggung jawab keuangan b) Evaluasi penggunaan anggaran c) Kebijakan pengeluaran dana d) Pelaporan keuangan e) Pencatatan keuangan f) Prosedur penerimaan dan pengeluaran dana g) Profil petugas keuangan h) Audit Internal

Untuk variabel pemberdayaan ekonomi umat, instrumen yang akan diajukan sebagai pertanyaan wawancara ialah proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007):

a. Penyadaran, meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam memberikan motivasi dan kesadaran warga untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pemberdayaan.

b. Pengkapasitasan (*capacity buliding*), meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam meningkatkan kapasitas target pembedayaan agar mampu menjalankan progam pemberdayaan. Juga termasuk pembentukan struktur kepengurusan khusus program pemberdayaan dan pembuatan aturan main yang harus dipatuhi.

c. Pendayaan, mencakup proses pelaksanaan dan implementasi pemberdayaan oleh target yang telah diberikan kapasitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

IAIN PURWOKERTO

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Kuesioner (Angket), yaitu sutu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut.[32] Angket yang digunakan adalah angket campuran, yaitu gabungan angket terbuka dan tertutup, yaitu responden disediakan plihan-pilihan jawaban di samping reponden diberikan ruang untuk menuliskan jawaban sesuai dengan yang dipikirkannya. [33]

b. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan yang menjadi dasar pertanyaan acuan.[34]

IAIN PURWOKERTO

G. Teknik Analisis Data

Untuk rumusan masalah pertama, teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganlisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

[32] Husein Umar, *Metode*, hal. 49.

[33] Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 100.

[34] Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis – Ed. 2-*, (Jakarta: Penerbit PPM, 2007), hal. 186.

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. [35] Analisis statistik deskriptif dapat mencakup modus, media, mean, persentase, rentang, dan deviasi. Formula yang digunakan adalah mencakup keseluruhan atau setidaknya terdiri dari modus (digunakan untuk mencari kecenderungan), mean (rata-rata, juga untuk melihat kecenderungan), persentase (jumlah/frekuensi), dan standar deviasi yang selanjutnya digunakan sebagai cara untuk mengelompokkan variabel yang diteliti. Pengelompokkan variabel (misal tinggi, sedang, dan rendah) dilakukan berdasarkan pada model distribusi normal. Analisis deskriptif biasanya akan dipaparkan dalam bentuk tabel.[36]

Sedangkan untuk rumusan masalah kedua, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data yang disampaikan Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahap,yaitu: 1) Reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan (verfikasi).[37] Untuk uji kebasahan data kualitatif, digunakan metode traingulasi dengan teori, yaitu dengan menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding.[38]

IAIN PURWOKERTO

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

---

[35] Sugiyono, *Metode* , hal. 206-207.

[36] Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 166-167.

[37] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 209

[38] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 257.

1. Bab I

   Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

2. Bab II

   Pada bab ini akan dijelaskan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan landasan teori yang dipakai sebagai argumen teoritis penelitian ini.

3. Bab III

   Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi Gambaran Umum Subjek Penelitian, Jenis Penelitian dan Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

4. Bab IV

   Bab keempat ini merupakan bab yang akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasan atas hasil penelitian tersebut yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

5. Bab V

   Bab ini merupakan bab penutup dan menjadi bagian akhir penulisan. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada-sujudan*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud.[39] Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah menjadi *masjidun* (i*sim makan)* artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Diartikan sebagai tempat sujud, masjid mengandung arti general, yaitu dipersamakan dengan bumi. Sebagaimana pesan dari Rasulullah saw yang berarti: "*setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud.*"[40] Secara teminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, yaitu shalat fardhu, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.[41]

IAIN PURWOKERTO

Kata masjid dalam al-Qur'an diulang sebanyak 28 kali. Dalam ilmu tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang amat

[39] Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press; 1996), hlm. 1. lihat juga Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), hlm. 16.

[40] Hadist Riwayat Muslim, lihat Moh E Ayub, Manajemen, hlm. 1.

[41] Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 61.

penting. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi masjid dalam ajaran Islam.[42]

Pada masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup ideology, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga termasuk ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.[43]

Mengelola masjid juga memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana memakmurkan masjid, yang oleh Allah mendapat perhatian khusus. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18:

«! $ # y ‰Éf »| ¡ t B ã ß J ÷è t ƒ $ y J ¯ RÎ)
«! $ $ Î / š Æt B# u ä ô ` t B
Ì Åz F y $ # Ï Qöqu ‹ ø9 $ # u r
’ t A# u ä u r no 4 q n= ¢ Á 9 $ # t P $ s%r & u r
©! $ # žwÎ) | · øƒ s† ó Os9 u r no 4 q Ÿ2 ¨ “ 9 $ #
b r & y 7 Í ´ ¯ » s9 ' r é & # † | ¤ y è sù (
š úï Ï ‰t F ô g ß J ø9 $ # z ` Ï B (# q ç Rq ä3t ƒ
Ç Ê Ñ È

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.[44]

IAIN PURWOKERTO

---

[42] *Ibid*

[43] Moh E Ayub, Manajemen, hlm. 2.

[44] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), hlm. 189.

Bila disimak dengan saksama, ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid, Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat di lingkungannya.[45]

Masjid mempunyai kaitan erat dengan keimanan dan pembinaan umat bagi kaum muslimin agar dapat memberikan peranan yang dominan dalam pembangunan negara. Kekuatan iman inilah yang menentukan persatuan umat yang akan memberikan kekuatan lahir batin dalam memperjuangkan nasib masyarakat Islam yang berdasarkan tauhid.[46]

Mustofa (2007) mengemukakan beberapa fungsi masjid:[47]

1) Sebagai wahana konsultasi keagamaan, masalah keluarga, dan masalah sosial.
2) Sebagai wahana pengembangan pendidikan masyarakat.
3) Sebagai wahana pengembangan bakat dan keterampilan.
4) Sebagai wahana pengentasan kemiskinan.
5) Sebagai wahana meringankan beban orang kurang mampu.
6) Sebagai wahana pembinaan generasi muda.
7) Sebagai wahana mitra pengembangan perekonomian masyarakat.
8) Sebagai wahana menyehatkan masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

[45] Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep*, hlm. 4.

[46] *Ibid.*, hlm 21-22.

[47] Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), hlm. 178-179.

Selain itu, Ayub menjabarkan Sembilan fungsi besar masjid, yaitu:[48]

1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt
2) Masjid adalah tempat kaum muslimin untuk beritikaf, membersihkan diri, mengembangkan batin untuk membina kesdaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan pertolongan
5) Masjid adalah tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
6) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat
8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya,

IAIN PURWOKERTO

[48] Moh E Ayub, *Manajemen*, hlm.7

9) Masjid sebagai tempat untuk melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *makhdah* atau khusus, seperti shalat, tetapi masjid juga memiliki beberapa peran sebagai berikut. *Pertama*, dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijran di Madinah, Rasulullah saw bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh, tetapi terlebih dahulu mendirikan masjid. *Kedua*, kalender Islam, yaitu tahun hijriah dimulai dengan mendirikan masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun hijriah selanjutnya jatuh pada tangga 1 Muharam.

Ketiga, di Makah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makiyah, Nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama, memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid. *Keempat*, masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang muhajirin dan anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah swt. *Kelima*, masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemashlahatan bersama.

IAIN PURWOKERTO

Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak penyesuaian dengan tuntutan zaman yang terjadi itu tidak kalah fungsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid di zaman Rasulullah SAW. Dalam perkembangan terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasionalnya menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Dikenalah manajemen masjid.

Manajemen masjid adalah kegiatan yang menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi di tempat melakukan segala sesuatu aktivitas yang mengandung kepatuhan Allah melalui ibadah dalam arti seluas-luasnya.[49]

Untuk menjalankan peran dan fungsi tersebut, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Mengurus masjid, memelihara, dan melaksanakan kegiatan masjid hanya mungkin terealisasi jika tersedia dana yang mencukupi. Tanpa ketersediaan dana, hampir semua gagasan memakmurkan masjid tidak dapat dilaksanakan.[50]

IAIN PURWOKERTO

Secara tradisional, aliran dana ke masjid didapatkan dari hasil tromol Jumat atau dari sedekah jamaah. Namun, mengandalkan *income* hanya dari kedua pos itu niscaya jauh dari memadai. Jumlah yang dihasilkan relatif sedikit, sedangkan anggaran pengeluaran masjid

[49] Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 84.

[50] Mohammad E. Ayub, *Manajemen*, hlm. 57.

cukup besar. Mau tidak mau, pengurus masjid perlu menggiatkan usaha-usaha lain yang menjamin adanya sumber pendapatan masjid.[51]

Secara umum, sumber dana masjid berasal dari:

a. Zakat

Zakat adalah kadar (jumlah) harta yang tertentu, dalam waktu tertentu, diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan syariatnya atau sesuai dengan ketentuan syariat.[52]

b. Infaq

Infaq adalah sebagian harta yang dikeluarkan seseorang untuk dipergunakan di jalan kebaikan yang besarnya tidak ditentukan sebagaimana zakat.[53]

c. Sedekah

Sedekah mempunyai arti yang lebih lus dibanding infaq, tidak hanya berasal dari harta, tetapi berbagai kebaikan yang dilakukan seseorang juga bisa dikatakan sedekah.[54]

IAIN PURWOKERTO

d. Wakaf

Wakaf berarti menghalangi atau menahan *taṣarruf* (berbuat) terhdap sesuatu yang manfaatnya diberikan kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan berbuat kebaikan.[55]

---

[51] *Ibid.*

[52] Supardi dan Teuku Amiruddin, Konsep, hlm. 52.

[53] Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*, (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001), hlm. 12.

[54] *Ibid.*

[55] *Ibid.*

B. Manajemen Keuangan Masjid

Organisasi masjid merupakan organisasi nirlaba yang berarti suatu organisasi atau kumpulan beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata. Kategori organisasi nirlaba adalah lembaga keagamaan, organisasi kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga swadaya masyarakat.[56] Maka, manajemen keuangan yang digunakan adalah manajemen keuangan lembaga/organisasi nirlaba.

Akuntabilitas publik dibutuhkan dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan masyarakat banyak (umat). Akuntabilitas public merupakan kewajiban penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*). Akuntabilitas berbeda dengan konsep resposibilitas (Mahmudi, 2005: 9). Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam responsibiltas. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk rnempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban menjelaskan kepada orang/pihak lain yang memiliki

IAIN PURWOKERTO

[56] Pahala Nainggolan, *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*, (Yogyakarta: Amadeus, 2005), hlm.3.

kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban dan memberi penilaian. Namun demikian, tuntutan akuntabilitas harus diikuti dengan pemberian kapasitas untuk melakukan keleluasaan dan kewenangan. Akuntanbilitas publik terdiri dari akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horisontal. Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas kepada otoritas yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lannya yang tidak memiliki hubungan atasan bawahan.

Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai usaha memperoleh dana dengan biaya murah pada saat kita memerlukan dana dan usaha menempatkan dana dengan hasil yang tinggi pada saat kita memiliki dana. Terry Lewis memberikan pengertian terkait manejemen keuangan.

> Manajemen keuangan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), pengendalian (*controlling*), dan pengawasan (*monitoring*) sumber-sumber daya keuangan (*financial resources*) suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).[57]

Manajemen keuangan meliputi empat aspek, yaitu:[58]

1) Mengelola Sumber Daya yang Langka

Setiap organisasi, terutama organisasi nirlaba harus memastikan bahwa seluruh dana dan sumber daya yang

[57] Terry Lewis, *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

[58] Terry Lewis, *Practical* , hlm. 4

didonasikan kepadanya digunakan secara tepat dan hanya demi menghasilkan manfaat serta dampak yang terbaik, untuk mencapai misi dan tujuan, yakni pelayanan kemanusiaan.

2) Mengelola Risiko

Semua organisasi nirlaba menghadapi risiko-risiko internal dan eksternal yang dapat mengancam kinerja bahkan eksistensinya. Risiko tersebut harus dikelola melalui suatu upaya yang terorganisasi untuk membatasi kerusakan yang bisa ditimbulkannya lebih jauh. Upaya dilakukan dengan memapankan sistem dan prosedur untuk mewujudkan kontrol keuangan.

3) Mengelola Organisasi secara Strategis

Manusia dalam kehidupannya dikeliingi oleh berbagai berbagai jenis organisasi. Pada masyarakat modern sejak manusia lahir sudah ada organisas yang mengurus kelahirannya, keitka meninggal ada yang mengurus kematianya, setelah dikubur pun masih ada yang menjaga dan merawat makam. Manusia dapat menjadi anggota beberapa organisasi sekaligus. Fungsi manusia di berbagai macam organisasi dapat berbeda-beda, tergantung kedudukannyadi setiap organisasi yang ia ikuti.

Organisasi timbul karena manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Untuk itu mereka harus mengadakan koordinasi/kerja sama demi

IAIN PURWOKERTO

tercapainya tujuan bersama. Adanya kerjasama dan tujuan bersama inilah yang akhirnya mendasari munculnya organisasi.

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari manajemen organisasi secara keseluruhan. Artinya, para pengelola harus waspada dan antisipatif terhadap segala potensi positif maupun negatif, yang dapat timbul dengan cara melihat *big picture* organisasinya.

4) Mengelola Berdasarkan Tujuan

Manajemen keuangan organisasi nirlaba membutuhkan perhatian yang intensif pada pelaksanaan proyek dan pencapaian tujuan organisasi. Proses manajemen keuangan organisasi nirlaba berlangsung secara simultan di dalam suatu siklus yang berkelanjutan.

Ditilik dari istilah manajemen, maka hal ini berarti akan terkait dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam manajemen keuangan lembaga akan terdapat proses penyusunan anggaran, penyelenggaran manajemen uang kas masuk dan keluar, pemeriksaan atau audit, dan evaluasi atau analisis atas kinerja keuangan lembaga.[59]

Jika diringkas, proses manajemen keuangan organisasi nirlaba ada tiga atau 3-M, yaitu:[60]

1) Merencanakan

[59] Pahala Nainggolan, *Manajemen*, hlm. 13.

[60] Terry Lewis, *Practical* , hlm. 5-6.

IAIN PURWOKERTO

Pada awal pendirian organisasi, orang-orang yang di dalamnya merancang tujuan-tujuan dan merencanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan rencana keuangan (anggaran), yang berisi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan dari sumber-sumber mana saja dana untuk menutupinya bisa diperoleh.

2) Melaksanakan.

Setelah memperoleh dana sesuai yang diperlukan, program-program dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan.

3) Mengevaluasi.

Dengan menggunakan laporan-laporan pemantau keuangan, situasi atau realisasi aktual dibandingkan dengan rencana-rencana awalnya, Pengelola lantas memutuskan apakah organisasinya benar-benar sesuai target untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam skala waktu dan anggaran yang telah disetujui ataukah belum. Pelajaran dari tahap evaluasi ini dijadikan sebagai bahan perencanaan selanjutnya, dan demikian selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

Pengertian manajemen keuangan dalam organisasi masjid adalah perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian dana untuk memenuhi ketentua syar'i serta terwujudnya efisiensi dan efektivitas dana.[61] Dengan kata lain, manajemen keuangan masjid berkaitan

[61] *Ibid.*, hlm. 74-75.

dengan strategi pengurus masjid dalam menghimpun dana dan mengelola dana tersebut untuk kepentingan umat yang dijalankan secara terencana, terukur, serta terkontrol.

Ruang lingkup manajemen keuangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi, yaitu: [62]

1) Membuat perencanaan atau menyusun rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT) atau *budgeting* yang meliputi berapa dana yang diharapkan terhimpun beserta sumber dan strategi memperolehnya, berapa jumlah dana yang akan disalurkan, dan jumlah orang atau lembaga yang akan menerimanya, serta saldo minimum yang harus tersedia sebagai cadangan untuk -paling tidak- setiap bulannya.
2) Membuat panduan berupa kebijakan umum dan petunjuk teknis terkait dengan pengelolaan dana yang akan dilaksanakan di lembaga. Panduan ini harus mencakup penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana.

IAIN PURWOKERTO

a) Penghimpunan Dana

Panduan dalam penghimpunan dana mencakup tentang jenis dana dan cara dana diterima. Setiap jenis dana memiliki karakteristik sumber dan konsekuensi pembatasan berbeda yang harus dipenuhi oleh pengelola. Jenis dana yang lazim ada di masyarakat dan sesuai undang-undang pengelolaan zakat

[62] Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi*, hlm. 76-87.

adalah zakat, infaq, sedekah, wasiat, waris, kafarat, wakaf, hibah lembaga lain, hibah dari pemerintah, dan hibah dari luar negeri.

Cara penerimaan dana masjid juga harus diperhatikan. Ada tiga cara dana diterima: melalui rekening di bank, langsung di masjid, dan "jemput bola", yaitu pengelola datang langsung kepada pemberi dana..[63]

b) Penyaluran Dana

Dalam penyaluran dana ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

(1) Penerima/pengguna dana

(2) Tujuan penggunaan

(3) Bentuk dan sifat penggunaan, apakah konsumtif ataukah produktif.

c) Prosedur Pengeluaran Dana

Pengeluaran dana harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Untuk itu, perlu melibatkan beberapa pihak dalam prosedur pengeluaran dana, yakni:

(1) Pengguna dana, yaitu pihak yang mengajukan permintaan dana.

(2) Verifikator dan otorisator, yakni pihak yang berhak memverifikasi dan menyetujui pengeluaran dana.

IAIN PURWOKERTO

[63] M. Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 134.

(3) Kasir, yakni pihak yang bertindak sebagai juru bayar.

d) Pertanggungjawaban Pengeluaran Dana

Setiap pengeluaran dana harus ada pertanggungjawaban secara tertulis, lengkap, dan sah. Sekecil apapun dana yang dikeluarkan. Pertanggungjawaban harus diberikan dalam batas waktu tertentu.

3) Melakukan pengendalian dalam penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana. Pengendalian keuangan ini meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

a) Unit atau orang penanggung jawab keuangan

Dalam organisasi, baik besar atau kecil, harus ada unit atau orang tertentu yang menjadi penanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Tidak boleh terjadi setiap orang bertidak sebagai bendahara. Uang masuk dan keluar hanya dilakukan satu pintu.

IAIN PURWOKERTO

b) Anggaran

Anggaran merupakan alat pengendalian. Anggaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau alat pembanding dalam mengevaluasi kegiatan.

c) Kebijakan

Kebijakan yang jelas dapat menghindarkan pengeluaran dan penggunaan dana oleh pihak-pihak yang tidak berkompeten.

d) Pelaporan

Pelaporan dan publikasi merupakan sarana pengendalian keuangan yang melibatkan bukan hanya atasan melainkan seluruh masyarakat.

e) Pencatatan

Dengan pencatatan maka setiap transaksi keuangan dapat ditelusuri.

f) Prosedur

Setiap penerimaan atau pengeluaran harus melalui prosedur untuk menghindari penerimaan atau pengeluaran yang tidak sesuai.

g) Personalia

Pengelola yang amanah dan profesional merupakan unsur utama dalam pengendalian. Sebaik apapun unsur-unsur yang lain tidak akan banyak berarti tanpa pengelola yang memiliki aiqdah yang lurus dan akhlak yang mulia.

IAIN PURWOKERTO

h) Audit Internal

Audit internal dapat menghindarkan penyimpangan-penyimpangan karena kelalaian maupun kesengajaan baik terkait dengan syaariah maupun etika umum yang berlaku di masyarakat.

C. Pemberdayaan Umat di Bidang Ekonomi

Pemberdayaan merupakan suatu upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Pemberdayaan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Pemberdayaan ekonomi, sejatinya, telah dipraktekkan oleh Rasulullah dan para *khalifah* pada masanya dengan tujuan untuk mencapai *falah* yaitu kesejahteraan yang tidak hanya terpenuhinya kebutuhan jasmani manusia melainkan juga kebutuhan rohani. Dalam usaha mencapai *falah* menuntut adanya suatu strategi sebagai suatu instrumen untuk mewujudkannya. Strategi pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan ekonomi umat.

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris "*empowerment*" yang juga dapat bermakna "pemberian kekuasaan" karena *power* bukan sekadar "daya", tetapi juga "kekuasaan" sehingga kata "daya" tidak saja bermakna "mampu", tetapi juga "mempunyai kuasa".

IAIN PURWOKERTO

Sementara, menurut Jim Ife Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan, bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, sehingga mereka dapat menemukan masa depan mereka yang lebih baik. Menurut Gunawan Sumohadiningrat pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhuafa dengan mendoron,

memberikan motivasi, dan kesadaran, tentag potensi yang dimiliki mereka, serta berupaya untuk mengembangkannya.[64]

Artinya dalam pemberdayaan adanya proses menjadikan masyarakat berdaya dengan kemampuan yang dimiliki, dengan support atau dukungan dari pihak lain. Logikanya, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan memiliki kesempatan untuk mengadakan piliha-pilihan. Akhirnya, pemberdayaan akan menciptakan dan menyediakan sebuah ruang kepda masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Karena manusia yang dapat memajukan pilihan-pilihan dalam hidupnya adalah manusia yang berkualitas. Sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk menjadikan manusia lebih berkualitas dari sebelumnya.

Michael Sheraden mengungkapkan setidaknya ada tiga bidang pemberdayaan, yaitu:[65]

Pertama, asset manusia (*human asset*), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Human capital ini termasuk pada golongan asset tidak nyata. Human asset secara umum meliputi intelegencia, latar belakag pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sebagaimnya. Usaha-usaha untuk meningkatkan human asset ini biasanya dilakukan dengan berbagai program yang bersifat kualitatif seperti program pelatihan dan

IAIN PURWOKERTO

[64] Gunawan SUmahadiningrat, Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), hlm. 165.

[65] Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), hlm. 226.

keterampilan dalam bentuk kursus-kursus, penyuluhan yang kesemuanya bertujuan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya menghasilkan output yang meningkatka kualitas sumber daya manusia.

Kedua, pemberdayaan asset keuangan (*financial assets*). Meliputi modal produksi berupa tanah, bangunan, mesin produksi, dan komponen produksi lainnya. Salah satu permasalahan klasik yang dihadapi pelaku ekonomi adalah sulit mendapatkan modal untuk usaha. Ketidakmampuan dan ketidakpastian mereka dalam memenuhi setiap persyaratan yang diajukan oleh lembaga keuangan formal seperti bank, menjadika sulitnya dana usaha terealisasikan.

Ketiga, pemberdayaa asset sosial (*social asset*). Yaitu meliputi keluargam tema, kolega, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi, dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit, dan tipe asset lainnya.

IAIN PURWOKERTO

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam adalah model empiris pengembangan prilaku individu dan kolektif dalam dimensi amal soleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.[66] Proses pemberdayaan harus dilakukan dengan keterlibatan penuh oleh masyarakat itu sendiri dan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan, dan bertahap.

[66] Supriyati Istiqomah, "Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (online), Vol. 4, No. 1, (www.komunitas.wikispace.com, 2008, diakses 13 April 2011).

Strategi merupakan instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari sebuah sistem ekonomi pada prinsipnya adalah hasil logis dari pandangannya terhadap dunia, yang mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana alam semesta ini muncul, makna dari tujuan hidup manusia, prinsip kepemilikan, dan tujuan manusia memiliki sumber-sumber daya, serta hubungan antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya.[67]

Pemberdayaan merupakan sebuah "proses menjadi", bukan sebuah "proses instan". Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu:[68]

1) Penyadaran

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi "pencerahan" dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai "sesuatu". Mereka harus sadar bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.

IAIN PURWOKERTO

2) Pengkapasitasan (*capacity buliding*)

Untuk diberikan daya atau kuasa, target yang diberdayakan harus mampu terlebih dahulu. Proses ini terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Pengkapasitasan organisasi dilakukan

[67] Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan*..., hlm. 4.
[68] Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 1-6.

dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Sedangkan pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan aturan main di antara mereka sendiri.

3) Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecapakan yang telah dimiliki.

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses, suatu mekanisme, dalam hal ini individu, organisasi, dan masyarakatnya menjadi ahli akan masalah yang mereka hadapi.[69] Pemberdayaan menitkberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan.[70]

Umat merupakan bagian dari masyarakat. Secara spesifik umat terdefinisikan sebagai segolongan manusia yang mempunyai kesamaan dalam hal akidah dan tujuan hidupnya dan terikat oleh konvensi keimanan yang sama.[71] Pemberdayaan umat berarti pemberdayaan masyarakat, namun lebih spesifik pada lingkup umat Islam.

Tujuan dari pemberdayaan umat adalah kesejahteraan. Kesejahteraan berarti suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang

IAIN PURWOKERTO

[69] *Ibid.*, hlm. 177-178.

[70] Moh. Ali Aziz, "Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Suhartini, dkk (ed.), *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, (YogyakartaL Pustaka Pesantren, 2005), hlm.134.

[71] Yahya S. Basamalah, *Persoalan Umat Islam Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 13.

atau komunitas tertentu oleh sumber yang mampu didapat oleh bersangkutan. Jadi, pribadi atau masyarakat yang sejahtera dapatlah diartikan semua kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan umat mengandung arti adanya kebutuhan umat yang dapat dipenuhi melalui kegiatan yang diselanggaran oleh pengurus masjid tertentu.[72]

Praktik pemberdayaan bidang ekonomi saat ini antara lain: (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pendamping eksitu.[73]

Pemberdayaan ekonomi umat berarti mendayagunakan segala potensi yang dimiliki oleh umat untuk memenuhi kebutuhan-kebuthan umat sehingga tercapai tujuan hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Pemberdayaan umat dalam bidang ekonomi sangat potensial dilakukan oleh masjid-masjid karena dana masjid yang rata-rata surplus per bulannya. Masjid tidak boleh hanya sekadar menjadi simbol ritual umat Islam, namun lebih dari itu, masjid dapat dijadikan salah satu komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat, salah satunya di bidang ekonomi.

IAIN PURWOKERTO

[72] Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 72.

[73] Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta, hlm. 7.

Pemberdayaan ekonomi umat ini membutuhkan konsep yang matang. Konsep secara harfiah adalah ide umum, rencana dasar, dan pemikiran dasar. Ide umum pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dalam Islam tentunya harus selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang menjadi dasar dalam penyusunan proposisi-proposisi dan teori-teori ekonomi Islam. Lima nilai universal tersebut, antara lain:

a. *Tauhid* (Keesaan Tuhan)

Secara harfiah *tauhid*mempunyai makna menyatakan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sehingga, keesaan Allah merupakan fondasi ajaran Islam. *Tauhid* mengandung implikasi bahwa alam semesta termasuk sumber daya dan manusia secara sadar dibentuk dan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa secara unik dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah.[74] Segala aktivitas manusia dengan semua hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia (*mu'amalah*) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, segala

IAIN PURWOKERTO

[74] Al-Qura'n, Shaad:27; Az-zariyaat:56.

u Úö' F{ $ # u r u ä! $ y J¡ ¡ 9 $ # $ u Z ø) n=y z $ t Bu r
□` sß y 7 Ï 9 º sŒ 4 Wx Ï Ü» t / $ y J åk s] ÷□t / $ t Bu r
t ûï Ï %©# Ï j 9 × @÷ƒ u q sù 4 (# r ã□x ÿ x . t ûï Ï %©! $ #
Ç ËÐ È Í ' $ ¨ Z 9 $ # z ` Ï B (# r ã□x ÿ x .

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

žwÎ) }§RM}$ # u r £ ` Åg ø: $ # à M ø) n=y z $ t Bu r
Ç Î Ï È È b r ß ‰ç 7 ÷è u ‹ Ï 9

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

perbuatan kita termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis akan pertanggungjawabkan kepada Allah SWT.[75]

b. *Khilafah* (Perwakilan).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai *khalifah* di bumi.[76] Artinya manusia diciptakan oleh Allah dengan dilengkapi dengan kesadaran, kebijaksanaan dan kreatifitas untuk menjadi pemimpin dan memakmurkan bumi.[77]

Sumber-sumber daya yang disediakan oleh Allah di dunia ini tidak terbatas. Akan tetapi, sumber-sumber daya itu akan mencukupi bagi pemenuhan kebahagiaan manusia seluruhnya, jika dipergunakan secara efisien dan adil. Manusia bebas memilih antara berbagai alternatif penggunaan sumber-sumber daya ini. Namun, karena setiap manusia adalah *khalifah* maka pemanfaatan sumber-sumber daya tersebut harus

---

[75] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro* ..., hlm. 35.

[76] Al-Quran, Al-Baqarah: 30; Al-An'am:165.

' Î o T Î) Ï p s3 Í ´ ¯ » n = y J ù= Ï 9 š □ • / u ‘ t A$ s% ø Œ Î) u r
(# þ q ä 9 $ s% (Z p x ÿ ‹ Î = y z Ç Ú ö ‘ F { $ # ' Î û × @ Ï ã %y `
$ p k Ž Ï ù ß ‰Å ¡ ø ÿ ã ƒ ` t B $ p k Ž Ï ù ã @y è ø g r B r &
ß x Î m7 | ¡ ç R ß ` ø t wÚu r u ä! $ t B Ï e $! $ # à 7 Ï ÿ ó ¡ o „ u r
þ ' Î o T Î) t A$ s% (y 7 s9 â ¨ Ï d ‰s) ç R u r x 8 Ï ‰ô J p t ¿ 2
Ç Ì É È t b q ß J n = ÷ è s? Ÿw$ t B ã Nn = ô ã r &

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

y # Í ´ ¯ » n = y z ö Nà 6n = y è y _ " Ï %©! $ # u q è d u r
< Ù ÷ è t / s- ö q sù ö Nä 3 ŸÒ ÷ è t / y ì sùu ‘ u r Ç Ú ö ‘ F { $ #
! $ t B ' Î û ö Nä . u q è = ö 7 u Š Ï j 9 ; M » y _ u ‘ y Š
É > $ s) Ï è ø9 $ # ß ì ƒ Î Ž | y 7 - / u ‘ ¨ b Î) 3 ö/ ä 3 8 s? # u ä
Ç Ê Ï Î È 7 L ì Ï m§‘ Ö ‘ q à ÿ t ó s9 ¼ç m ¯ R Î) u r

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[77] Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 14.

IAIN PURWOKERTO

dengan suatu tanggung jawab dan dalam batasan yang ditentukan oleh petunjuk Allah dan *maqasid*.[78] Adapun konsep *khilafah* itu memiliki sejumlah implikasi, yakni:

1) Persaudaraan Universal

   Konsep *khilafah* mengandung pengertian persatuan dan persaudaraan fundamental manusia. Setiap manusia adalah *khilafah*, tanpa kecuali. Atas dasar ini, maka sikap yang benar terhadap sesama manusia adalah pengorbanan dan kerjasama yang saling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan pokok semua orang, mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan, dan memperkaya kehidupan manusia. Oleh karena itu, persaingan yang sehat, peningkatan efisiensi, dan membantu mendorong kesejahteraan manusia merupakan tujuan Islam.[79]

2) Sumber-Sumber Daya adalah Amanat

   Sumber-sumber daya yang ada di tangan manusia adalah amanat dari Allah. Hal ini mengandung beberapa implikasi yaitu: *pertama*, pemanfaatan sumber daya secara adil untuk kesejahteraan semua orang. *Kedua*, cara perolehan dan pemanfaatan sumber-sumber daya harus sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Sunnah. *Ketiga*, pemanfaatan sumber-sumber daya harus sesuai dengan persyaratan keamanatan, yaitu untuk kesejahteraan umum, bukan untuk individu

IAIN PURWOKERTO

[78] M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terj. Ikhwan Abidin B, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 205.

[79] *Ibid*, hlm. 208-209.

tertentu dan keluarganya. *Keempat*, harus melestarikan sumber-sumber daya yang diberikan Allah.[80]

3) Gaya Hidup Sederhana

Sebagai *khalifah* Allah, manusia harus hidup sederhana tidak boleh sombong, angkuh, dan bermegah-megahan dalam bidang materi. Gaya hidup sederhana ini akan menjauhkan sikap berlebihan dan boros dalam mendayagunakan sumber daya ekonomi.[81]

4) Kebebasan Manusia

Manusia diberi kebebasan untuk menentukan kehidupannya di dunia. Al-Qur'an menyatakannya dalam Q.S Al-A'raf:

š c q ã è Î 7 - F t ƒ t ûï Ï %©! $ #
¢ Ó É < ¨ Z 9 $ # t Aq ß ™§ 9 $ #
¼ç mt R r ß ‰Å g s† " Ï %©! $ # ¥ _ Í h GW{ $ #
' Î û ö Nè d y ‰Y Ï ã $ ¹ / q ç Gõ 3t B
È @‹ Å g UM }$ # u r Ï p 1 u ' ö q - G9 $ #
Å $ r ã ÷è y J ø 9 $ $ Î / Nè d ã ã B ù't ƒ
Ì x 6Y ß J ø 9 $ # Ç ` t ã ö Nß g 8 p k ÷] t ƒ u r
Ï M » t 6Í h ‹ ©Ü 9 $ # Þ Oß g s9 ' @Ï t ä † u r
Þ OÎ g ø Š n = t æ ã P Ì h p t ä † u r
ö Nß g ÷Z t ã ß ì Ÿ Ò t ƒ u r y] Í ´ ¯ » t 6y , ø 9 $ #
Ÿ@» n = ø ñ F { $ # u r ö Nè d u Ž ñ À Î)
4 ó OÎ g ø Š n = t æ ô M t R %x . Ó É L ©9 $ #
¾Ï mÎ / (# q ã Z t B# u ä š ú ï Ï %©! $ $ sù
ç nr ã | Á t Ru r ç nr â ' ¨ " t ã u r
u ' q ' Z 9 $ # (# q ã è t 7 ¨ ? $ # u r
ÿ ¼ç my è t B t Aì " R é & ü " Ï %©! $ #
ã Nè d y 7 Í ´ ¯ » s9 'r é &
[82] Ç Ê Î Ð È š c q ß sÎ = ø ÿ ß J ø 9 $ #

[80] *Ibid*, hlm. 209-210.
[81] *Ibid*, hlm. 210.
[82] Q.S Al-A'raf (7): 157.

IAIN PURWOKERTO

"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung."[83]

Ayat di atas menyatakan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah adalah untuk membebaskan manusia dari beban dan belenggu. Dengan demikian, tidak seorang pun memiliki hak untuk mencabut kebebasan dan memaksakan kehidupan dalam satu ikatan tertentu. Hanya saja dalam pandangan Islam, kebebasan manusia harus bersumber pada *syari'ah* yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, kebebasan manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi terikat oleh tanggung jawab sosial seperti yang ditentukan oleh *syari'ah* yang bertujuan memelihara kemaslahatan umum dengan menegakkan disiplin pada diri mereka.[84]

IAIN PURWOKERTO

c. *'Adl* (Keadilan)

Prinsip keadilan adalah salah satu sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia untuk dilaksanakan dalam setiap aspek kehidupan. Setiap anggota masyarakat didorong untuk memperbaiki kehidupan material masyarakat di samping berusaha untuk memperbaiki kehidupan spiritual dan mengingatkan bahwa semua

[83] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*…, hlm. 170.
[84] M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan...*, hlm. 210-211.

benda di dunia adalah untuk diambil manfaatnya. Tetapi secara bersamaan, Islam mendidik mereka bertanggung jawab bukan hanya kepada istri dan keluarga, tetapi juga saudara-saudaranya yang miskin dan melarat, negara dan akhirnya seluruh makhluk. Setelah mendapat manfaat dari harta kekayaannya masing-masing sudah selayaknya memberikan faedah yang sama kepada masyarakat yang lain.[85]

Keadilan telah dipandang oleh para *fuqaha* sebagai isi pokok *maqasid al-syari'ah*. Sehingga dalam melihat sebuah masyarakat muslim, penegakan keadilan harus ada di dalamnya. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia utnuk berbuat adil.[86] Adil dalam

---

[85] Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, Terj. Soeroyo, Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 74

[86] Al-Qura>n, Al-Hujura>t:9; Al-Mumtahanah:8; Al-Maidah: 42.

t ûüÏ ZÏ B÷sß J ø9 $ # z`Ï B È b $ t Gx ÿ Í ¬! $ sÛ b Î) u r
($ y J åk s] ÷ t / (# q ß sÎ = ô ¹ r 'sù (# q è = t Gt Gø %$ #
3" t ÷z W{ $ # ' n? t ã $ y J ß g 1 y ‰÷n Î) ô M t ó t / . b Î * sù
u ä þ' Å" s? 4 Ó®L y m Ó È ö ö 7 s? Ó É L©9 $ # (# q è = Ï G» s) sù
(# q ß sÎ = ô ¹ r 'sù ô Nu ä! $ sù b Î * sù 4 «! $ # Ì øBr & # ' n< Î)
((# þ q ä ÜÅ¡ ø %r & u r É Aô ‰y è ø9 $ $ Î / $ y J åk s] ÷ t /
Ç ÒÈ š úüÏ ÜÅ¡ ø) ß J ø9 $ # = Ï t ä† ©! $ # ¨ b Î)

dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

ö Ns9 t ûï Ï %©! $ # Ç`t ã ª! $ # â / ä3 8 y g ÷Y t ƒ ÿ¼w
ó Os9 u r È ûï Ï d ‰9 $ # ' Î û ö Nä. q è = Ï G» s) ãƒ
ó Oè d r • Ÿ y 9 s? b r & ö Nä. Ì »t ƒ Ï Š`Ï i B / ä. q ã_ Ì øƒ ä†
= Ï t ä† ©! $ # ¨ b Î) 4 ö NÍ k ö Ÿ s9 Î) (# þ q ä ÜÅ¡ ø) è ? u r
Ç Ñ È t ûüÏ ÜÅ¡ ø) ß J ø9 $ #

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

4 Ï M ó s¡ = Ï 9 t b q è = » Ÿ2 r & É > É ‹ s3 ù= Ï 9 š c q ã è » £ J y ™
÷r r & ö Næh u Z ÷ t / Nä 3 ÷n $ $ sù x 8 r â ä! $ y _ b Î * sù
ó Oß g ÷Y t ã ó ÚÌ ÷è è ? b Î) u r (ö Nåk ÷] t ã ó ÙÍ ô ã r &
| M ô J s3 y m ÷b Î) u r ($ \ « ø‹ x © x 8 r • Ž ÛØo „ ` n= sù
©! $ # ¨ b Î) 4 ÅÝ ó ¡ É) ø9 $ $ Î / Næh u Z ÷ t / Nä 3 ÷n $ $ sù
Ç Í È È t ûüÏ ÜÅ¡ ø) ß J ø9 $ # = Ï t ä†

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka

Islam didefinisikan sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Hal ini memiliki implikasi dalam bidang ekonomi yaitu bahwa pelaku ekonomi tidak diperbolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.[87]

Oleh karena itu, dengan mengubah sifat hanya mementingkan diri sendiri kepada sifat yang sebaliknya dan menyalurkan atau memberi solusi tanpa suatu tekanan, Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang praktis kepada masalah ekonomi modern. Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem ekonomi yang berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan kepada semua orang dalam masyarakat. Dalam sistem ini, setiap individu menjadi unit yang berguna bagi semua pihak, dengan bekerja untuk dirinya sendiri dan masyarakat keseluruhan.[88]

d. *Nubuwwah* (Kenabian)

Allah telah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia dan mengajarkan jalan kembali kepada Allah. Fungsi rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Bagi umat muslim, Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai model yang sempurna

IAIN PURWOKERTO

---

putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

[87] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro...*, hlm. 35

[88] Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi...*, hlm. 74-75

untuk diteladani sampai akhir zaman. Sifat-sifat yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi bisnis pada khususnya, antara lain:

1) *Siddiq* (Benar, Jujur)

   Dari konsep *siddiq* ini, muncullah konsep turunan khas ekonomi dan bisnis, yakni efektifitas (mencapai tujuan yang tepat dan benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan dengan benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran).

2) *Amanah* (Tanggung Jawab, Kepercayaan, Kredibilitas)

   Bila kita menjalankan amanah yang telah dipikulkan kepada kita dengan baik, maka kredibilitas yang tinggi dan sikap yang penuh tanggung jawab akan menjadi kepribadian setiap muslim. Kumpulan individu dengan kredibilitas dan tanggung jawab yang tinggi akan melahirkan masyarakat yang kuat, karena dilandasi rasa saling percaya diantara anggotanya.

IAIN PURWOKERTO

3) *Fatanah* (Kecerdikan, Kebijaksanaan, Intelektualitas)

   Implikasi ekonomi dan bisnis dari sifat ini adalah bahwa segala aktivitas harus dilakukan dengan ilmu, kecerdikan dan mengoptimalkan semua potensi akal untuk mencapai tujuan. Sifat jujur, benar, kredibel dan bertanggung jawab harus dikombinasikan dengan sifat *fatanah* supaya usahanya efektif dan efisien dan tidak menjadi korban penipuan.

4) *Tablig* (Komunikasi, Keterbukaan, Pemasaran)

Sifat ini sangat penting dalam dunia ekonomi dan bisnis dewasa ini. Dengan menguasai prinsip-prinsip ilmu komunikasi yang meliputi pemasaran, penjualan, periklanan, pembentukan opini massa, *open management*, dan keterbukaan, akan membuat kegiatan ekonomi lebih lancar.[89]

e. *Ma'ad* (Hasil)

Ma'ad secara harfiah berarti kembali. Allah menandaskan bahwa manusia diciptakan di dunia untuk berjuang.[90] Perjuangan ini akan mendapat ganjaran baik di dunia maupun diakhirat. Implikasi dari sifat ini adalah seperti yang diformulasikan oleh Imam Al-Ghazali motivasi para pelaku bisnis adalah untuk mendapatkan laba. Laba dunia dan laba akhirat. Cara mendapatkan laba tentunya harus sesuai dengan ketentuan Allah. Oleh karena itu, konsep profit mendapatkan legitimasi dalam Islam.[91]

D. Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Ahli ekonomi dan fiqh memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan aktifitas menyeluruh dalam bidang produksi yang brekaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktifitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materil dan spiritual

IAIN PURWOKERTO

---

[89] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro...*, hlm. 38-40

[90] Al-Quran, Al-Balad: 4.

Ç Í È > %ãt 6x . ' Î û z ` » | ¡ SM } $ # $ u Z ø) n = y z ô ‰s) s9

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

[91] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro...*, hlm. 41-42

manusia.[92] Pendapat ini menunjukkan pandangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pandangan ekonom barat dimana pertumbuhan didefinisikan:

> "Pertumbuhan adalah aktifitas ekonomi negara dan perubahannya dari kondisi konstan dan tetap menuju kondisi mobile dan dinamis dengan cara penambahan kemampuan ekonomi negara untuk merealisasikan pertambahan tahunan yang dihitung dalama akumulasi devisa negara beserta perubahan jumlah dan sarana-sarana produksi, kemapuan menyerap tenaga kerja, dan perhitungan pertambahan kemampuan industri beserta infrastrukturnya yang ditunjukkan melalui penurunan ketergantungan pada aktivitas-aktivitas ekonomi tradisional."

Pertumbuhan dalam definisi ini telah banyak meninggalkan persoalan tentang kesenjangan ekonomi dan ketidakmerataan pendapatan karena pertumbuhan kekayaan dijadikan sebagai tujuan utama. Sedangkan Islam tidak melihat pertumbuhan kekayaan sebagai tujuan pokok, melainkan pertumbuhan kekayaan sebagai suatu kesatuan dengan distribusi kekayaan dan tuntutan realisasi keadilan sosial. Berikut ini beberapa karakteristik pertumbuhan ekonomi Islam yang membedakan dengan pandangan kapitalis maupun sosialis, yaitu:[93]

a. Serba Meliputi (*al-syumul*)

Strategi pertumbuhan ekonomi yang dijadikan strategi pembangunan telah menyisakan beberapa persoalan yaitu bentuk distribusi yang menyisakan kesenjangan antar kelompok, serta

IAIN PURWOKERTO

[92] Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, terj. M. Irfan Syofwani, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), hlm. 282.
[93] *Ibid*, hlm. 299-322.

adanya diskriminasi pada kelompok-kelompok tertentu. Dalam mekanisme distribusi Islam, Islam melihat bahwa pertumbuhan lebih dari sekedar persoalan materi dan memiliki tujuan yang lebih universal yaitu menciptakan keadilan sosial.

Islam dalam pedomannya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi mendorong keadilan sosial yang berimbang, baik dalam sisi material maupun spiritual dengan menempatkan materi sebagai pendukung untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Dalam waktu bersamaan, Islam mendorong adanya aktivitas yang berjalan atas dasar keberimbangan. Karena kehidupan spiritual dalam Islam tidak seperti yang digambarkan oleh sebagian orang dalam bentuk-bentuk kerahiban dan kepasrahan yang meninggalkan usaha dan produksi. Akan tetapi kehidupan itu berupa keimanan kepada Allah disertai dengan tanggung jawab untuk melakukan aktifitas yang berguna. Karena bekerja merupakan ibadah dalam Islam. Sebagaimana firman Allah:

IAIN PURWOKERTO

4 ’ n ? t ã (# q è = y J ô ã $ # É Q ö q s) » t ƒ ö @è %
t $ ö q | ¡ sù (× @Ï J » t ã ’ Î o T Î) ö N à 6Ï G‹ R %s3 t B
[94] Ç Ì Ò È š c q ß J n = ÷ è s?

“Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui.”[95]

Karakteristik serba meliputi dalam pertumbuhan ekonomi menuntut dalam pertumbuhan ekonomi mencangkup kebutuhan-

[94] Q.S Az-Zumar (39): 39.
[95] Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*..., hlm. 462.

kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik itu pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, hak akantas pekerjaan, kebebasan beraktifitas, dan sebagainya, dimana Islam tidak dapat menerima pertumbuhan model kapitalis yang hanya mengutamakan kebebasan beraktivitas namun tidak menjamin adanya pemerataan. Begitu pula Islam tidak dapat menerima pertumbuhan model sosialisme yang menjamin pemerataan namun tidak menjamin kebebasan beraktivitas.

b. Berimbang (*al-tawazun*)

Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertambahan produksi, tetapi juga keadilan distribusi. Hal ini sebagaimana firman Allah, yaitu:

(# q è = Ï J t ã $ £ J Ï i B × M » y _ u ‘ y Š 9 e @à 6Ï 9 u r
$ £ J t ã @@Ï ÿ » t ó Î / š □ • / u ‘ $ t B u r 4
[96] Ç Ê Ì Ë È š c q è = y J ÷ è t ƒ

“dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”[97]

IAIN PURWOKERTO

Keadilan dilakukan dengan memberlakukan kebaikan bagi semua manusia dalam kondisi apapun. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah adanya kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kecukupan.

[96] Q.S. Al-An’a>m (6): 132.
[97] Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*..., hlm. 145.

Keberimbangan juga harus tercermin dalam usaha-usaha mencapai pertumbuhan.

c. Realistis (*al-waqi*‘iyyah)

Realistis adalah suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Kajian tentang sifat realistis Islam dalam pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk mencapai keadaan paling baik dan produksi yang paling sempurna yang masih mungkin dicapai manusia dalam sisi ekonominya.

d. Keadilan (*al-‘adalah*)

Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Begitu pula dalam pertumbuhan ekonomi Islam menekankan adanya keadilan bagi distribusi pendapatan. Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat Al-Qur’an. Allah berfirman:

IAIN PURWOKERTO

$ o Yn=ß ™â‘ $ u Z ù=y ™ö‘ r & ô‰s) s9
Ï M»u Z É i □t 7 ø9 $ $ Î /
Þ Oß g y è t B $ u Z ø9 t “ Rr & u r
š c # u ” □Ï J ø9 $ # u r | =» t GÅ 3 ø9 $ #
â ¨ $ ¨ Y9 $ # t P q à) u ‹ Ï 9
$ u Z ø9 t “ Rr & u r (ÅÝ ó ¡ É) ø9 $ $ Î /
Ó ¨ ù't / Ï mŠ Ï ù y ‰ƒ Ï ‰p t ø: $ #
Ä ¨ $ ¨ Z=Ï 9 ß ì Ï ÿ » o Yt Bu r Ó ‰ƒ Ï ‰x ©
` t B ª ! $ # z Nn=÷è u ‹ Ï 9 u r
¼ã & s# ß ™â‘ u r ¼ç n ç Ž Ý Ç Z t ƒ
©! $ # ¨ b Î) 4 Í =ø‹ t ó ø9 $ $ Î /
[98] Ç Ë Î È Ö “ ƒ Ì “ t ã ; “ È q s%

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan

[98] Q.S Al-Hadi>d (57): 25

bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa."[99]

e. Bertanggung Jawab (*al-mas'uliyyah*)

Tanggung jawab juga merupakan pondasi yang penting dalam dalam pertumbuhan memiliki dua sisi, yaitu:

1) Tanggung jawab antara sebagian anggota masyarakat dengan sebagian golongan lainnya.
2) Tanggung jawab negara terhadap mayarakat.

Islam memberikan kebebasan terhadap individu dalam bidang produksi, namun kebebasan yang diberikan tidak secara absolut tanpa batas. Melainkan dibatasi oleh tanggung jawab adanya jaminan kebahagiaan bagi semua anggota masyarakat. Tanggung jawab ini berupa sistem jaminan sosial yang menjadikan seorang individu bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya karena ia bagian integral dari masyarakat. Tujuan sistem jaminan sosial yaitu terciptanya kebahagiaan umum sebelum tercapainya kebahagiaan sebagia dan terciptanya kebahagiaan sebagian sebelum adanya kebahagiaan pribadi.

f. Mencukupi (*al-kifayah*)

[99] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 541.

IAIN PURWOKERTO

Islam tidak hanya menetapkan adanya karakteristik tanggung jawab, namun tanggung jawab itu haruslah mutlak dan menyeluruh. Islam membagi tanggung jawab kepada seluruh elemen masyarakat dan negara untuk bersama-sama menjadi datu sinergi besar untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang merupakan penyakit sosial yang menggerogoti kekuatan masyarakat dan menjadikan mereka tercerai berai.

g. Berfokus pada Manusia (*gayatuha al-insan*)

Karakter ini sesuai dengan posisi manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi dan inilah yang mencirikan tujuan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam Islam. Tujuan pertumbuhan Islam berbeda dengan tujuan pertumbuhan kapitalis dan sosialis. Tujuan pertumbuhan sosialis adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar mungkin dengan lebih mementingkan pemenuhan produksi kebutuhan sekunder dan tersier yang dibutuhkan oleh kalangan borjuis, kapitalis, dan pemilik modal. Tujuan pertumbuhan sosialis adalah kesetaraan, tetapi hal itu tidak lain untuk memenuhi kebutuhan negara sesuai dengan kehendak para pemimpin partai dan para pengambil keputusan, bukan dilandaskan atas kebutuhan warga negara dengan menekankan kepentingan bersama melalui pembatasankebebasan pribadi.

Sedangkan tujuan pertumbuhan ekonomi Islam adalah menciptakan batas kecukupan bagi seluruh warga negara agar ia

IAIN PURWOKERTO

terbebas dari segala bentuk penghambaan –baik dalam bidang finansial maupun hukum- kecuali hanya pengahambaan hanya kepada Allah. Dalam pertumbuhan ekonomi Islam, manusia sebagai subjek sekaligus tujuan dalam pertumbuhan ekonomi.

Manusia dalam Islam adalah makhluk yang paling mulia. Dalam pandangan Islam manusia diciptakan tidaklah layaknya hewan yang hanya memerlukan makanan, minuman, dan perkawinan. Namun merupakan makhluk yang membutuhkan banyak hal untuk kehidupannya, baik secara material maupun spiritual, dan itulah kebutuhan yang ingin disediakan oleh Islam. Islam datang untuk merealisasikan dasar keadilan manusia dalam semua sisinya, baik ekonomi, sosial, maupun politik.

IAIN PURWOKERTO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.[100] Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.[101] Pada rumusan masalah pertama, digunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan rumusan masalah kedua menggunakan pendekatan kualitatif.

IAIN PURWOKERTO

B. Subjek dan Objek Penelitian

[100] Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajwali Pers, 2011), hal. 22.

[101] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 243.

Subjek Penelitian ini adalah pengurus masjid-masjid yang ada di Kota Purwokerto dan objek penelitiannya adalah praktik manajemen keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Purwokerto yaitu dengan mengoptimalkan seluruh masjid yang ada di Kota Purwokerto dengan mendata melalui setiap kecamatan yang ada.

D. Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

Populasi berasal dari kata population yang memiliki arti jumlah penduduk.[102] Sedangkan populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah nasabah Masjid di Kota Purwokerto dengan pengurusnya sebagai media interview dan penggalian data yang lain.

IAIN PURWOKERTO

[102] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakabn Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.109.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[103] Dalam penelitian ini, tidak seluruh anggota populasi diambil,melainkan hanya sebagian dari populasi. Sampel diambil dari jumlah populasi yaitu seluruh masjid yang ada di kota Purwokerto.

Jumlah populasi masjid di kota Purwokerto berjumlah 226 bangunan.[104] Berarti paling tidak ada juga ada 226 pengurus masjid yang menjadi populasi. Teknik sampel yang digunakan adalah *Area Sampling*. Populasi yang berada dalam wilayah besar kemudian dibagi menjadi daerah-daerah kecil yang jelas batas-batasnya.[105] Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengambil anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah geografis yang ada.[106]

E. Variabel dan instrument Penelitian

1. Variabel Penelitin

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

a. Variabel Independen

IAIN PURWOKERTO

---

[103]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008),hlm. 118.

[104] Kementerian Agama, dikutip dari http://kemenag.go.id/file/file/InfoPenting/oqse 1379129591.pdf pada hari Senin, 19 Mei 2015 pukul 11.18 WIB.

[105] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunukasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Edisi I Cet.ke-5,* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 112.

[106] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 96.

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahanya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam paradigma ganda ini terdapat tiga variabel independen (X_1, X_2, X_3) dimana Perencanaan(X_1), Pengelolaan (X_2), Pengendalian internal (X_3).[107]

b. Variabel Dependen

Sering disebut variabel output, kriteria, kosekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.Pada penelitian ini variabel dependennya yaitu Pemberdayaa ekonomi umat

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik, semua fenomena ini disebut variabel penelitian.[108] Instrumen yang digunakan untuk mengetahui praktik manajemen keuangan masjid sesuai Widodo dan Kustiawan (2001) adalah:

SUB-VARIABEL	INDIKATOR
Perencanaan	d) Ada tidaknya Perencanaan anggaran tahunan e) Metode penyusunan anggaran

[107]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 39.
[108] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hal. 146.

IAIN PURWOKERTO

	f) Strategi memperoleh dana dan penyalurannya
Pengelolaan	g) Jenis Sumber dana h) Cara penghimpunan dana i) Penerima Dana j) Bentuk pengeluaran (konsumtif atau produktif) k) Prosedur pencairan dana l) Pertanggungjawaban pengeluaran dana
Pengendalian Internal	i) Petugas penanggung jawab keuangan j) Evaluasi penggunaan anggaran k) Kebijakan pengeluaran dana l) Pelaporan keuangan m) Pencatatan keuangan n) Prosedur penerimaan dan pengeluaran dana o) Profil petugas keuangan p) Audit Internal

Untuk variabel pemberdayaan ekonomi umat, instrumen yang akan diajukan sebagai pertanyaan wawancara ialah proses pemberdayan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007):

IAIN PURWOKERTO

a. Penyadaran, meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam memberikan motivasi dan kesadaran warga untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pemberdayaan.
b. Pengkapasitasan (*capacity buliding*), meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam meningkatkan kapasitas target pembedayaan agar mampu menjalankan progam pemberdayaan. Juga termasuk pembentukan struktur kepengurusan khusus program pemberdayaan dan pembuatan aturan main yang harus dipatuhi.

c. Pendayaan, mencakup proses pelaksanaan dan implementasi pemberdayaan oleh target yang telah diberikan kapasitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[109] Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang mencangkup semua pernyataan dan pertanyaan yang akan diguanakan mendapatkan data baik yang dilakukan melalui telepon, surat atau bertatap muka. Penelitian dalam instrument penelitian ini bersifat terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya, sedangkan bersifat tertutup adalah jika alternatif jawaban telah ditentukan.

IAIN PURWOKERTO

Kuesioner (Angket), yaitu sutu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut.[110] Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden disediakan plihan-pilihan jawaban.[111]

---

[109] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.
[110] Husein Umar, *Metode*, hal. 49.

[111] Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 100.

Kuesioner yang dipakai disini adalah model tertutup karena jawaban telah disediakan. Dan pengukurannya menggunakan skala *likert*, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban,dengan pilihan jawaban sebagai berikut:[112]

SS	: Sangat Setuju	Skor	:5
S	: Setuju	Skor	:4
N	: Netral	Skor	:3
TS	: Tidak Setuju	Skor	:2
STS	: Sangat Tidak Setuju	Skor	:1

b. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.[113]Teknik ini penulis gunakan untuk mengambil data dengan cara menangkap gejala yang diamati dengan menjadikanya sebuah catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan panca indra. Selanjutnya catatan tersebut dianalisis.[114]Observasi yang akan digunakan adalah observasi secara langsung ke lapangan, metode ini digunakan untuk

IAIN PURWOKERTO

[112]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan IV(Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 45.

[113] Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.104.

[114] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Edisi I (Jakarta: Granit, 2005), hlm.70.

memperoleh data dari pengurus Masjid-masjid yang ada di Kota Purwokerto.

c. Metode Wawancara (*Interview*)

Pada dasarnya terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancaratidak terstruktur. Wawancara terstrukur dilakukan bila peneliti tahu secara persis informa siapa yang ingin dikumpulkan dan karena itu dapat mengajukan pertanyaan spesifik untuk responden.[115] Wawancara tidak terstruktur dapat mengatasi kelemahan wawancara terstruktur karena dapat mengajukan pertanyaan yang lebih luas, lebih terbuka.

Wawancara, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan yang menjadi dasar pertanyaan acuan.[116] Wawancara dilakukan kepada pihak pengurus masjid di Kota Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berarti melakukan penelusuran dan menelaahnya. Sumber berupa buku, internet dan lain-lain. Selain itu juga berupa dokumen dari masjid-masjid di Kota Purwokerto.

G. Teknik Analisis Data

[115] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 231.

[116] Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis – Ed. 2-*, (Jakarta: Penerbit PPM, 2007), hal. 186.

Untuk rumusan masalah pertama, teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganlisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. [117] Analisis statistik deskriptif dapat mencakup modus, media, mean, persentase, rentang, dan deviasi. Formula yang digunakan adalah mencakup keseluruhan atau setidaknya terdiri dari modus (digunakan untuk mencari kecenderungan), mean (rata-rata, juga untuk melihat kecenderungan), persentase (jumlah/frekuensi), dan standar deviasi yang selanjutnya digunakan sebagai cara untuk mengelompokkan variabel yang diteliti. Pengelompokkan variabel (misal tinggi, sedang, dan rendah) dilakukan berdasarkan pada model distribusi normal. Analisis deskriptif biasanya akan dipaparkan dalam bentuk tabel.[118]

Sedangkan untuk rumusan masalah kedua, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data yang disampaikan Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahap,yaitu: 1) Reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan (verfikasi).[119] Untuk uji kebasahan data kualitatif, digunakan metode traingulasi dengan teori, yaitu dengan menguraikan pola,

IAIN PURWOKERTO

[117] Sugiyono, *Metode* , hal. 206-207.

[118] Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 166-167.

[119] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 209

hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding.[120]

BAB IV
ANALISIS PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA PURWOKERTO

A. Analisis Data Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masjid yang ada di Purwokerto, sebanyak 40 masjid yang penulis temui pada saat penelitian berlangsung. Terdapat tiga karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian, yaitu berdasarkan pemasukan rata-rata masjid per bulan, pengeluaran rata-rata masjid per bulan dan rata-rata saldo kas per bulan. Untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan tabel mengenai responden seperti dijelaskan berikut ini:

IAIN PURWOKERTO

[120] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 257.

a. Pemasukan rata-rata per bulan

Tabel 1
Presentase Responden Berdasarkan Pemasukan
Rata-Rata per bulan

Pemasukan rata-rata per bulan	**Frekuensi (bangunan masjid)**	**Persentase (%)**
≥ Rp 1.000.000,-	6	6 %
Rp 1.100.000,- s.d. Rp 2.500.000,-	5	5 %
Rp 2.600.000,- s.d. Rp 5.000.000,-	19	11 %
Rp 5.100.000,- s.d. Rp 10.000.000,-	12	9 %
Rp 10.100.000,- s.d. Rp 20.000.000,-	6	7 %
Rp 20.100.000,- s.d. Rp 30.000.000,-	0	0
Rp 30.100.000,- s.d. Rp 40.000.000,-	1	1 %
Rp 40.100.000,- s.d. Rp 50.000.000,-	0	0
≥ Rp 50.0000,-	0	0
Jumlah	39 %	39 %

Sumber: Data Primer diolah dengan *SPSS 16.00*

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan tabel 1 yakni deskripsi profil responden yang berdasarkan pemasukkan rata-rata per bulan, menunjukkan bahwa dari 40

responden yang ada orang 39 masjid atau 39 % responden melakukan pencatatan laporan keuangan per bulannya sedangkan 1 masjid tidak melakukan pencatatan laporan keuangan per bulannya.

b. Pengeluaran rata-rata per bulan

Tabel 2
Pengeluaran rata-rata per bulan

Pemasukan rata-rata per bulan	**Frekuensi (bangunan masjid)**	**Persentase (%)**
≤ Rp 500.000,-	5	6 %
Rp 510.000,- s.d. Rp 1.000.000,-	5	5 %
Rp 1.100.000,- s.d. Rp 2.500.000,-	11	11 %
Rp 2.600.000,- s.d. Rp 5.000.000,-	4	9 %
Rp 5.100.000,- s.d. Rp 10.000.000,-	7	7 %
Rp 10.100.000,- s.d. Rp 20.000.000,-	3	0
Rp 20.100.000,- s.d. Rp 30.000.000,-	1	1 %
Rp 30.100.000,- s.d. Rp 40.000.000,-	1	0
Rp 40.100.000,- s.d. Rp 50.000.000,-	0	0
≥ Rp 50.100.000,-	0	0
Jumlah	37	37%

Sumber: Data Primer diolah dengan *SPSS 16.00*

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, nampak bahwa sebagian besar masjid mengeluarkan dananya sebesar Rp 1.100.000,- s.d. Rp 2.500.000,- yaitu sebanyak 11 masjid atau 11 % sedangkan 3 masjid tidak melakukan pencatatan pengeluaran rata-rata per bulannya.

c. Saldo Kas

Tabel 1.2
Saldo Kas

Pemasukan rata-rata per bulan	**Frekuensi (bangunan masjid)**	**Persentase (%)**
≤ Rp 500.000,-	5	6 %
Rp 510.000,- s.d. Rp 1.000.000,-	3	5 %
Rp 1.100.000,- s.d. Rp 2.500.000,-	6	11 %
Rp 2.600.000,- s.d. Rp 5.000.000,-	4	9 %
Rp 5.100.000,- s.d. Rp 10.000.000,-	7	7 %
Rp 10.100.000,- s.d. Rp 20.000.000,-	4	0
Rp 20.100.000,- s.d. Rp 30.000.000,-	5	1 %
Rp 30.100.000,- s.d. Rp 40.000.000,-	1	0
Rp 40.100.000,- s.d. Rp 50.000.000,-	0	0
≥ Rp 50.100.000,-	2	0
Jumlah	37	37%

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS *16.00*

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 40 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, nampak bahwa tahun yakni sebesar 37 masjid memiliki saldo kas dan saldo kas yang terbesar jumlahnya adalah ≥ Rp

IAIN PURWOKERTO

50.100.000,-. Namun 3 masjid tidak memiliki saldo kas karena masjid tersebut tidak melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran rata-rata perbulannya.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dikatakan valid jika Pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r hitung (*correlated item-total correlation*) dengan nilai r tabel, jika r hitung dari r tabel (pada taraf signifikansi 5%) maka Pernyataan tersebut dinyatakan valid. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Pengujian Validitas

IAIN PURWOKERTO

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi (r)	Nilai r-tabel (α=95%)	Keterangan
Perencanaan (X1)	Masjid memiliki atau membuat anggaran tahunan	0,807	0,312	Valid
	Cara yang digunakan dalam menyusun	0,572	0,312	Valid

	anggaran tahunan dengan menyusun rencana pengeluaran dahulu			
	Masjid mendapatkan dana untuk anggaran belanja dengan cara mencari donatiur	0,411	0,312	Valid
Pengelolaan (X2)	Sumber dana masjid berasal dari infaq/sedekah, zakat, hibah pemerintah, dan usaha masjid	0,487	0,312	Valid
	Pengurus menerima dana dengan cara langsung diterima di masjid	0,362	0,312	Valid
	Sumber dana yang paling besar berasal dari infaq/sedekah	0,491	0,312	Valid
	Dana tersebut disimpan di Bank	0,362	0,312	Valid
	Prosedur	0,427	0,312	Valid

IAIN PURWOKERTO

	pencairan/penggunaan dana masjid dengan persetujuan ketua pengurus dan seluruh pengurus			
	Pertanggungjawaban penggunaan dana dengan cara menunjukan nota dan dicatat di papan masjid	0,519	0,312	Valid
	Masjid memiliki program usaha mandiri seperti pemberian modal usaha/pendampingan usaha untuk jamaah	0,409	0,312	Valid
Pengendalian Internal (X3)	Yang bertugas mengelola keuangan masjid adalah bendahara	0,690	0,312	Valid
	Syarat orang yang bertugas mengelola dana masjid dan	0,469	0,312	Valid

IAIN PURWOKERTO

pemeriksa keuangan masjid dari hasil rapat pengurus			
Setiap pemasukan dan pengeluaran dana masjid dilakukan pencatatan selalu	0,438	0,312	Valid
Prosedur penerimaan dana oleh pengurus harus langsung ke bendahara dengan bukti penerimaan	0,486	0,312	Valid
Prosedur pengeluaran dana masjid harus menggunakan form pengajuan dana	0,522	0,312	Valid
Pengurus membuat keuangan secara rutin setiap bulan dan tahun	0,340	0,312	Valid
Evaluasi penggunaan anggaran secara berkala	0,690	0,312	Valid
Audit/pemeriksaan	0,419	0,312	Valid

IAIN PURWOKERTO

	keuangan masjid dilakukan secara rutin			
Pemberdayaan Ekonomi Umat (Y)	Penggunaan dana masjid untuk kegiatan pembangunan masjid, operasional masjid, kegiatan dakwah, dan bantuan kepada masyarakat	0,609	0,312	Valid
	Ada anggaran untuk pemberdayaan ekonomi umat	0,812	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah menggunakan *SPSS 16.00*

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih *besar* dari r table = 0,312 (nilai r tabel untuk n= 40). Sehingga semua indikator yang ada dinyatakan valid.

IAIN PURWOKERTO

b. **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *alpha*. Hasil pengujian reliabilitas untuk masingmasing variabel diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Nilai hitung Alpha Cronbach	Keterangan
Perencanaan (X1)	0,700	Reliabel
Pengelolaan (X2)	0,644	Reliabel
Pengendalian Internal (X3)	0,706	Reliabel
Pemberdayaan Ekonomi Umat (Y)	0,761	Reliabel

Sumber data: Data primer diolah menggunakan *SPSS 16.00*

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil perhitungan nilai *cronbach alpha* (α). Nilai r tabel dengan derajat kebebasan n = 40 dan α = 0,05 diperoleh angka kritik tabel sebesar 0,312. Sedangkan nilai reliabilitas dari masing-masing variabel menunjukan nilai lebih besar dari r tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat ukur ini cukup reliable, berarti kuisioner telah memenuhi syarat reliabilitas.

IAIN PURWOKERTO

3. **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai adanya pengaruh variabel Perencanaan (X1), Pengelolaan (X2) dan Pengendalian Internal (X3) secara

parsial maupun secara bersama-sama terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat (Y). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows* versi 16.0. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS selengkapnya ada pada lampiran dan selanjutnya diringkas sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	6.213	3.838		1.619	.114			
X1	-.007	.140	-.008	-.047	.963	-.022	-.008	-.008
X2	.100	.102	.161	.984	.332	.162	.162	.160
X3	-.060	.072	-.137	-.838	.407	-.138	-.138	-.137

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	6.213	3.838		1.619	.114			
X1	-.007	.140	-.008	-.047	.963	-.022	-.008	-.008
X2	.100	.102	.161	.984	.332	.162	.162	.160
X3	-.060	.072	-.137	-.838	.407	-.138	-.138	-.137

a. Dependent

Variable: Y

Sumber data: Data primer diolah menggunakan *SPSS 16.00*

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi bentuk *Unstandardized Coefficients* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 6{,}213 + (-0{,}007)\ X_1 + 0{,}100\ X_2 + (-0{,}060)\ X_3}$$

Dimana:

X_1 = Perencanan

X_2 = Pengelolaan

X_3 = Pengendalian Internal

Y = Pemberdayaan Ekonomi Umat

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel independen Perencanaan (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat (Y) dengan nilai koefisien sebesar -0,007.

b. Variabel independen Pengelolaan (X_2) berpengaruh berpengaruh secara signifikan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,100.

c. Variabel independen Pengendalian Internal (X_3) tidak berpengaruh berpengaruh secara signifikan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat (Y) dengan nilai koefisien sebesar -0,060.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji T

Untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Berikut akan dijelaskan pengujian masing-masing variabel secara parsial.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4
Uji T

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	6.213	3.838		1.619	.114			
X1	-.007	.140	-.008	-.047	.963	-.022	-.008	-.008
X2	.100	.102	.161	.984	.332	.162	.162	.160
X3	-.060	.072	-.137	-.838	.407	-.138	-.138	-.137

a. Dependent

Variable: Y

Sumber data: Data primer diolah menggunakan *SPSS 16.00*

a. Variabel Perencanaan (X1)

IAIN PURWOKERTO

Hipotesis

Ho: $\beta 1 \leq 0$ Ada pengaruh yang signifikan dari variabel Perencanaan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Ha: $\beta 1$ 0 Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Perencanaan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Hasil uji t untuk variabel perencanaan (X1) diperoleh nilai t_{hitung}(-0,047) < $t_{tabel(0,95;\ 40)}$(2,000) dengan tingkat signifikasi 0,963. Dengan menggunakan batas signifikasi 0,05 (5%) nilai sigifikasi dari 0,05 yang artinya Ho

diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencaanaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi umat.

b. Variabel Pengelolaan (X2)

Hipotesis

Ho: $\beta 1 \leq 0$ Ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pengelolaan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Ha: $\beta 1$ 0 Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Pengelolaan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Hasil uji t untuk variabel perencanaan (X1) diperoleh nilai t_{hitung}(0,984) $<t_{tabel(0,95;\ 40)}$(2,000) dengan tingkat signifikasi 0,332. Dengan menggunakan batas signifikasi 0,05 (5%) nilai sigifikasi dari 0,05 yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi umat.

IAIN PURWOKERTO

c. Variabel Pengendalian internal (X3)

Hipotesis

Ho: $\beta 1 \leq 0$ Ada pengaruh yang signifikan dari variabel pengendalian internal terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Ha: $\beta 1$ 0 Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel pengendalian internal terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Hasil uji t untuk variabel perencanaan (X1) diperoleh nilai t_{hitung}(-0,838) $<t_{tabel(0,95;\ 40)}$(2,000) dengan tingkat signifikasi 0,407. Dengan menggunakan batas signifikasi 0,05 (5%) nilai sigifikasi dari 0,05 yang artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi umat ditunjukkan dengan angaka 0,100 dan 0, 984 pada uji t yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

B. Penjelasan Analisa

Hasil pengujian secara umum terhadap variabel perencanaan, pengelolaan dan pengendalian internal menunjukkan bahwa dari tiga variabel pengelolaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Ruang lingkup manajemen keuangan salah satunya adalah membuat panduan berupa kebijakan umum dan petunjuk teknis terkait dengan pengelolaan dana yang akan dilaksanakan di lembaga. Panduan ini harus mencakup penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana.

Pertama, Penghimpunan dana panduan dalam penghimpunan dana mencakup tentang jenis dana dan cara dana diterima. Setiap jenis dana memiliki karakteristik sumber dan konsekuensi pembatasan berbeda yang harus dipenuhi oleh pengelola. Jenis dana yang lazim ada di masyarakat dan sesuai undang-undang pengelolaan zakat adalah zakat, infaq, sedekah, wasiat, waris, kafarat, wakaf, hibah lembaga lain, hibah dari pemerintah, dan hibah

dari luar negeri. Cara penerimaan dana masjid juga harus diperhatikan. Ada tiga cara dana diterima: melalui rekening di bank, langsung di masjid, dan "jemput bola", yaitu pengelola datang langsung kepada pemberi dana..[121]

Kedua, Penyaluran dana. Dalam penyaluran dana ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: penerima/pengguna dana, tujuan penggunaan, bentuk dan sifat penggunaan, apakah konsumtif ataukah produktif.

Ketiga, Prosedur Pengeluaran Dana. Pengeluaran dana harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Untuk itu, perlu melibatkan beberapa pihak dalam prosedur pengeluaran dana, yakni: pengguna dana, yaitu pihak yang mengajukan permintaan dana, verifikator dan otorisator, yakni pihak yang berhak memverifikasi dan menyetujui pengeluaran dana, kasir, yakni pihak yang bertindak sebagai juru bayar, pertanggungjawaban pengeluaran dana, setiap pengeluaran dana harus ada pertanggungjawaban secara tertulis, lengkap, dan sah, sekecil apapun dana yang dikeluarkan, pertanggung jawaban harus diberikan dalam batas waktu tertentu.

Mengingat tujuan dari pemberdayaan umat adalah kesejahteraan. Oleh karenanya pengelolaan dalam penelitian ini memiliki peranan yang paling signifikan dalam pencapaian kesejahteraan. Kesejahteraan berarti suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu oleh sumber yang mampu didapat oleh bersangkutan. Jadi, pribadi atau masyarakat yang sejahtera dapatlah diartikan semua kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan yang

[121] M. Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 134.

berorientasi pada kesejahteraan umat mengandung arti adanya kebutuhan umat yang dapat dipenuhi melalui kegiatan yang diselanggaran oleh pengurus masjid tertentu.[122] Praktik pemberdayaan bidang ekonomi saat ini antara lain: (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pendamping eksitu.[123]

C. Praktik Manajemen Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat

Masyarakat muslim adalah bagian yang tak terpisahkan dari masjid, hampir setiap hari kaum muslim senantiasa mengunjungi masjid sebagai bentuk realisasi dari keimanan mereka. Maka bisa dipastikan, masjid akan senantiasa ada pengunjungnya, terlebih lagi jika datang hari jum'at, semua kaum muslim dengan penuh kesadaran dan antausiasme yang tinggi hadir mengunjungi masjid untuk menunaikan kewajiban syar'i shalat jumat.

Kaum muslimin dan masjid adalah dua hal yang tidak mungkin berpisah.Ketika masjid berdiri, bisa dipastikan akan adanya orang Islam yang senantiasaberusaha untuk mengelola dan memakmurkannya. Begitu juga bila di suatu daerahhanya baru ada sedikit ora ng muslim, pastilah mereka berusaha mendirikan tempatibadah atau masjid meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Demikianlahfenomena kehidupan kaum muslim sepanjang sejarahnya.

---

[122] Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 72.

[123] Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta, hlm. 7.

Sekalipun kaum muslim tidak bisa dipisahkan dari masjid, bukan berartimereka yang senantiasa aktif menjalankan ibadah setiap waktu di masjid ataupunyang berdomisili di sekitarnya bisa mengambil manfaat dari masjid di lingkungannya. Banyak kasus lapangan yang memberikan bukti nyata bahwa setelahmasjid berdiri dengan megah dan kokoh diiringi pendapatan kas masjidnyamelimpah, namun masyarakat muslim di lingkungan masjid yang kehidupanmerekamasih serba kesusahan dan kebingungan belum bisa datang ke masjid untuksekedar mencari solusi memecahkan persoalan yang dihadapi sekedarmeringankan beban yang menghimpit hidupnya. Masjid belum bisa diharapkan danbelum mampu memberi jawabandalam mengatasi problematika kehidupan umatdisekelilingnya. Keadaan demikian bisa dikata aneh bila mengingat kas`masjid yang melimpah tapi masyarakat seputaran masjid yang didera kesusahan belum bisamengambil manfaat dari keberadaan masjid. Mengapa hal ini mesti terjadi?

Ada dua hal yang bisa diajukan untuk menjawab permasalahan demikian, *pertama*; masih banyaknya pengurus masjid yang belum mampu mengelola masjidnya dengan baik dan tepat. Hal ini disebabkan karena minimnya SDM pengurus masjid yang memiliki bekal pengetahuan yang benar tentang masjid dan fungsinya bagi masyarakat Muslim. Akibatnya berujung pada pengelolaan masjid yang asal jalan dan tidak memiliki visi, misi yang jelas tentang masjid dan masyarakat sekelilingnya. Program kerjapun belum tersusun dengan rapi, sebagai akibatnya keberhasilan satu periode Takmir Masjid belum bisa diukur dengan pasti. Mayoritas takmir

masjid sementara waktu ba ru mampu menunjukkkan hasil kerjanya dalam membangun fisik masjid semata. Namun belum mampu membangun kesejahteraan umat sekelilingnya, walaupun bangunan fisik masjidnya sangat megah ditopang oleh dana yang melimpah.

Kedua; masih banyaknya takmir masjid hari ini yang tidak memahami realitas masayarakat muslim di sekitar masjidnya sendiri secara baik, sehingga empati dan kepedulian terhadap mereka sangat kurang. Rutinitas kegiatan takmir sementara ini masih terbatas pada datang dan pulang dari masjid semata. Jarang kita jumpai pengurus masjid berusaha menyelami kondisi masyarakat muslim di lingkungan masjid yang diurusnya, sehingga peran sebagai pemimpin umat belum bisa benar-benar mewujud dan dirasakan dalam realita harian yang tidak hanya sebatas di dalam masjid saja.(Jumadi,2011:22-25).

Jawaban pertama menyiratkan sebuah realitas mandegnya kreativitas pengurus masjid dalam mengembangkan dan membuat terobosan-terobosan baru untuk kemakmuran masjid yang ditopang kesejahteraan warga masjid setempat. Minimnya ilmu dan pengetahuan mengantarkan pada akibat-akibat susulan yang berantai sehingga rasa kepemilikan juga kepedulian serta kerinduan masyarakat pada masjid semakin menipis.

Paradigma tentang pengurus masjid perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Bukan hanya berhenti pada megahnya bangunan fisik belaka yang menjadi ukuran keberhasilan pengurus masjid dalam mengelola dan

memajukan masjidnya. Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jama'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang-orang yang berkapabilitas untuk menjadi pengurus masjid. Bukan asal-asalan. Maka sudah saatnya untuk disemarakkan pelatihan-pelatihan takmir masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid.

Adapun kenyataan bahwa masih banyaknya pengurus masjid yang kurang memahami realitas sosial di lingkungan masjidnya karena berbagai alasan akan kesibukan diri pengurus sehingga tidak sempat untuk memperhatikan gerak kehidupan masyarakat, maka perlu adanya pemikiran supaya siapapun yang menjadi takmir masjid bukan dari kalangan yang telah terlalu padat jadwal kegiatan mereka sehingga tugas pokok sebagai takmir terabaikan. Hal demikian dipilih karena rasa sayang dan kasihan bila tugas yang sangat mulia ini terabaikan dan tersia-siakan, sementara telah menanti pertanggungjawaban di hadapan Allah Azza wa Jalla. Menjadi takmir masjid memang dituntut untuk pro aktif demi tercapainya fungsi masjid dalam membantu jama'ah menyelesaikan problem kehidupannya, sehingga diperlukan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid.

Fungsi ideal masjid seperti paparan di atas belumlah terealisasi secara maksimal dalam kehidupan nyata kaum muslimin saat ini. Pergeseran peran dan fungsi masjid sehingga hanya digunakan sebagai sarana ibadah mahdhah

saja begitu menggejala dan tampak telah menjadi sebuah model ideal sebuah masjid. Padahal sesungguhnya ada sesuatu yang keliru dalam mempersepsikan peran dan fungsi masjid sebagai sarana transformasi ilmu dan pengetahuan untuk pijakan kaum muslim dalam menggapai kejayaan di dua alam. Kurang berfungsinya masjid secara maksimal di antaranya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid. Selain itu, perhatian kita masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non-fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan Allah dalam Al Quran, hingga saal ini masih relatif terabaikan. Krisis peranan masjid perlu dicermati sehingga masjid tidak menjadi saksi bisu dalam ingar-bingar perubahan sosial umatnya. Masjid perlu dilihat kembali sebagai agen transformasi umat dengan memperluas peranan dan fungsinya yang tidak lagi sebatas serambi shaf-shaf shalat yang kosong tanpa jemaah. Sudah saatnya masjid direkonstruksi sebagai institusi agama yang modern yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat memberdayakan umat dan tidak lagi sekadar sebagai sarana penyelenggara shalat. Oleh sebab itu, pengelolaan masjid memerlukan manajemen yang profesional dan mempunyai kegiatan yang inovatif.

Masjid yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan masjid-masjid yang berdomisili di kota Purwokerto. Kota Purwokerto merupakan kota produktif yang memiliki siklus keuangan yang cukup tinggi. Luas kota yang tidak sebesar kota lain seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota besar lainnya ini memiliki 226 masjid. Sampai saat ini belum peneliti temukan

penelitian di Kota Purwokerto yang khusus mengkaji bagaimana praktik pelaporan keuangan masjid, dan pengalokasian anggarannya, termasuk alokasi untuk ekonomi produktif.

Adapun masjid tersebut diantaranya adalah masjid-masjid yang ada di Purwokerto (kota) baik Purwokerto utara, Purwokerto selatan, Purwokerto timur, dan Purwokerto Barat yang kami identifikasi berjumlah 40 masjid. Setelah kami melakukan riset lapangan dengan melakukan penggalian data melalui penyebaran angket dan wawancara khusus terhadap masing-masing pengurus masjid tersebut, dapat diketahui masjid-masjid yang telah melakukan manajemen keuangan dengan baik disertai program-program pemberdayaan ekonomi umat hanya berjumlah 6 masjid, yaitu masjid Fatimatuzzahra, masjid al-Ihya, masjid Nurul Huda, masjid Jami Baitul Hikmah, masjid Al-Fattah,dan masjid Muttaqin.

Enam masjid tersebut adalah : *Pertama*, Masjid Fatimatuzzahra beralamatkan di jalan grendeng komplek kampus Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dimana letak masjid ini berada di tengah keramaian, kepadatan penduduk dan mahasiswa serta kesibukan hiruk pikuk aktifitas-aktifitasnya, sehingga keberadaan masjid yang biasa disingkat Mafaza oleh masyarakat umum ini sangat memberikan kontribusi masyarakat sekitar, baik berupa edukasi, sarana ibadah, pemberdayaan, dan lain-lain. Peneliti mewawancarai Ust. Hidayat selaku pengurus/takmir yang spesifikasinya adalah sebagai ketua Lazis Mafaza.*Kedua*, Masjid al-Ihya yang beralamat di desa Pabuaran dan peneliti mewawancarai Abaeh yang menjadi

pengurus/takmir.*Ketiga*, masjid Nurul Huda berada di daerah kelurahan karang klesem purwokerto selatan dan peneliti mewawancarai Dr. H. Chadrowi selaku pengurus/takmir. *Keempat*,Masjid al-Muttaqin yang berada di Jl. Adipati Purwokerto dengan pengurus yang peneliti wawancarai Bpk. Tarman Gumilar selaku ketua pengurus/takmir.*Kelima*, Masjid Al-Fattah yang beralamatkan di Sumampir Rt 06 Rw 02 dan peneliti mencari sumber informasi baik berupa angket dan wawancara dengan Bpk. Handiko selaku bendahara masjid serta Junaedi Abdullah selaku ketua pengurus/takmir masjid. dan*Keenam*,Masjid Jami' Baitul Hikmah beralamatkan di jl. Ringin Tirto No. 42 Purwokerto Utara dimana peneliti mewawancarai seorang pengurus/takmir masjid tersebut yang bernama Edy Jaelani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa Masjid di Kota Purwokerto, berikut ini penulis akan mengemukakan bagian-bagian terpenting yang menyangkut kegiatan-kegiatan masjid dalam mengatur keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa poin menarik yang menjadi pokok penelitian.

Pertama, praktik managemen keuangan masjid merupakan suatu aplikasi dalam mengelola keuangan masjid yang berasal dari berbagai sumber dana seperti zakat, infaq, shadaqah, bantuan donatur dsb yang digunakan sepenuhnya untuk pengelolaan masjid, baik yang berupa fisik atau non-fisik.

Kedua, pemberdayaan ekonomi umat merupakan usaha pendayagunaan dan penggalian potensi umat dalam bidang ekonomi yang

mempunyai tujuan untuk membentuk individu atau masyarakat (baca:umat) agar lebih mandiri dalam berpikir maupun bertindak.

D. Manajemen Keuangan Masjid di Kota Purwokerto

Islam sangat erat sekali kaitannya dengan pencatatan dan akuntansi.Ada banyak hal dalam Islam yang berhubungan dengan pencatatan, perhitungan akuntansi, utang dan zakat, dimana proses tersebut menurt James C. Van Horne adalah yang disebut dengan manajemen keuangan.Pengertian manajemen keuangan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah berkutat di sekitar: Bagaimana memperoleh dana untuk membiaya usahanya, Bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai, Bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimiliki secara efisien dan efektif.[124]

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisa dan pendalian kegiatan keuangan. Banyak keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan dalam berbagai kegiatan yang harus dijalankan oleh mereka, meskipun demikian kegiatan dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama yaitu: kegiatan menggunakan dana dan mencari dana. Dua kegiatan tersebut sebagai fungsi keuangan.

Jika akuntansi kapitalis dibangun atas dasar filsafat materialism/sekularismehasil pemikiran manusia tanpa campur tangan Allah

[124]Kasmir, 2010, Manajemen Pengantar Keuangan, Kencana, Jakarta, hal. 5.

SWT, maka akuntansi Islamdibangun atas dasar pemikiran manusia yang mengindahkan hukum-hukum AllahSWT. Akuntansi dalam Islam dapat kita lihat melalui pedoman suci umat Islam yakni Al-Quran yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

(# þ q ã Z t B # u ä š ú ï Ï %©! $ # $ y g • ƒ r ' ¯ » t ƒ
' n < Î) Aû ø ï y ‰Î / L ä ê Z t ƒ # y ‰s? # sŒÎ)
4 ç n q ç 7 ç F ò 2 $ $ sù ' wK | ¡ • B 9 @y _ r &
7 = Ï ? $ Ÿ2 ö Nä 3 u Z ÷ □ - / = ç Gõ 3 u ‹ ø 9 u r
ë = Ï ? %x . z > ù' t ƒ Ÿwu r 4 É Aô ‰y è ø 9 $ $ Î /
4 ª ! $ # ç m y J ¯ = t ã $ y J Ÿ2 | = ç F õ 3 t ƒ b r &
“ Ï %©! $ # È @Î = ô J ã Š ø 9 u r ó = ç Gò 6 u ‹ ù = sù
©! $ # È , - Gu ‹ ø 9 u r ' , y sø 9 $ # Ï m ø ‹ n = t ã
4 $ \ « ø ‹ x © ç m ÷ Z Ï B ó §y , ö 7 t ƒ Ÿwu r ¼ç m - / u '
Ï m ø ‹ n = t ã “ Ï %©! $ # t b %x . b Î * sù
$ ¸ ÿ ‹ Ï è | Ê ÷ r r & $ · g Š Ï ÿ y ™ ' , y sø 9 $ #
u q è d ¨ @Ï J ã ƒ b r & ß ì ‹ Ï Ü t Gó ¡ o „ Ÿw ÷ r r &
É Aô ‰y è ø 9 $ $ Î / ¼ç m • ‹ Ï 9 u r ö @Î = ô J ã Š ù = sù
4

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[125] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.

Dari situlah dapat disimpulkan bahwa pencatatan dalam Islam itu signifikansi, pencatatan itu dapat menjadikan entitas keagamaan dapat bekerja dengan baik.Pencatatan keuangan dalam suatu entitas keagamaan (Masjid) dapat menjadi ukuran kinerja para pengurus Masjid atau Takmir Masjid khususnya yang diamanahkan sebagai bendahara keuangan.

[125]Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

Salah satu konsep dasar akuntansi Islam dalam Harahap (2011:386) yaitu penekanan pada accountability (pertanggungjawaban), kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Maka transparansi dan akuntabilitas menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada domain sosial budaya dimana entitas tersebut berbeda dengan entitas publik lainnya.

Praktik akuntansi sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas di entitaskeagamaan khususnya Islam melalui masjid masih jarang menjadi perhatian khususdalam praktik dan kajian ilmiah. Padahal dalam rangka penerapan prinsipketerbukaan (transparansi) dan akuntabilitas pada masyarakat, manajemen suatuentitas organisasi, dalam hal ini ruang publik masjid, perlu untuk melakukanpembenahan administrasi, termasuk publikasi ; pertanggungjawaban laporankeuangan. Masjid adalah Baitullah rumah Allah yang dibangun sebagai sarana bagiumat untuk mengingat, mensyukuri dan menyembahNya dengan baik serta untukmelaksanakan kegiatan-kegiatan sosial. Rusqiati (2006)

Kurniasari (2009) memaparkan tentang pengelolaan keuangan masjid yangbaik merupakan salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidupdanmemakmurkan masjid. Semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaanakuntabilitas dalam hal ini masjid, maka akan memperbesar kebutuhan akantransparansi informasi keuangan, Informasi keuangan ini berfungsi sebagai dasarpertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu dana masjid sangat memerlukan sistem pembukuan

agar segala transaksinya menjadi jelas dan bisa menjadi acuan untuk pengelolaan kedepan.

Mengingat Masjid sebagai organisasi publik, nonprofit atau organisasi nirlaba yang menggunakan sumber daya yang dipercayakan oleh masyarakat (publik) kepada pemegang tanggung jawab dalam hal ini para pengelola masjid, maka masjid termasuk salah satu organisasi yang sangat membutuhkan laporan keuanganguna pengelolaan dana masjid dapat berjalan dengan baik.

Tujuan umum pelaporan keuangan ruang publik dalam hal ini masjid adalah menyediakan entitas atas sumber yang dipercayakan dengan : (1) Menyediakan informasi mengenai sumber-sumber, alokasi, dan penggunaan sumber daya financial; (2) Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas mendanai aktivitasnya dan memenuhi persayaratan kasnya; (3) Menyediakan informasi yang berguna dalam mengevaluasi kemampuan entitas dan perubahan di dalamnya; (4) Menyediakan informasi yang menyeluruh yang berguna dalam mengevaluasi kinerja entitas atas hal biaya jasa, efisiensi, dan pencapaian tujuan.

Memahami masjid secara universal berarti memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islamyang dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang

menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan.[126]

Masjid bukan hanya bangunan sakral yang digunakan untuk beribadah spiritual yang bersifat ukhrawi saja, melainkan sebuah tempat berpusat kegiatan dan aktifitas berdimensi sosial kemasyarakatan yang melingkupi berbagai bidang seperti : bidang sosial, pendidikan bahkan bidang ekonomi.

Menurut Ahmad Sutarmadi masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki visi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama, dan pengetahuan.,bidang peningkatan hubungan sosialkemasyarakatan bagi anggota jamaah,dan peningkatan ekonomi jamaah,sesuai potensi lokal yang tersedia.[127]

1. Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto

Dalam menjalankan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, sosial kemasyarakatan dan ekonomi yang terdapat berbagai aktivitasnya, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor manajemen keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memakmurkan masjid. Dalam manajemen keuangan masjid harus tercatat aliran kas masuk dan keluar harus dilaporkan secara periodik. Demikian pula prosedur pemasukan dan pengeluaran dana harus ditata dan dilaksanakan dengan baik.

---

[126]A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung : Benang Merah Press, 2005), hlm. 14.

[127]Quraisy Syihab, *Wawasan al Quran*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 462.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemen keuangan masjid adalah sebagai berikut :

a. Penganggaran
b. Pembayaran Jasa
c. Laporan Keuangan
d. Dana dan Bank

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Masjid Fatimatuzzahra, maka diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Penganggaran

Dalam melaksanakan berbagai kegiatannya agar sesuai dengan target dan tujuannya, segenap pengurus Masjid Fatimatuzzahra membuat anggaran tahunan melalui rapat pengurus sebelum menyusun rencana pemasukan dan pengeluaran dana. Hal ini bertujuan untuk mengefisiensikan dana, menyeimbangkan dana keluar dengan dana masuk dan memaksimalkan pelaksanaan disetiap kegiatan.

b. Pembayaran Jasa

Lalu lintas pembayaran jasa baik yang berhubungan dengan operasional masjid, kegiatan dakwah, kegiatan masjid di berbagai bidang, dan sebagainya diamanahkan kepada bendahara masjid dengan disertai surat permohonan pencairan dan atas persetujuan ketua pengurus.

c. Laporan Keuangan

Laporan keuangan masjid merupakan gambaran kinerja masjid secara umum yang bertujuan untukmenyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis pengelolaan keuangan masjid dikelola oleh seorang bendahara dengan kriteria jujur, amanah dan mengerti pengelolaan keuangan.

Laporan keuangan ini dicatat dalam buku kas masjid dan di papan anggaran masjid oleh bendahara masjid, baik berupa aliran kas masuk atau kas keluar.

d. Dana dan Bank

Secara singkat dana dapat diartikan sebagai alat likuid yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan, dana disini sering diasumsikan dengan uang. Dalam menjalankan fungsi dan perannya, pengelolaan masjid tidak terlepas dari aliran dana yang masuk dan keluar. Dari hasil observasi penulis, beberapa sumber dana masjid Fatimatuzzahra adalah:

a) Donatur
b) Infaq shalat jumat
c) Sponsor perusahaan
d) Zakat
e) Infaq
f) Shadaqah
g) Unit usaha masjid (Mini Market)

Dari sumber dana diatas, infaq dan shadaqah merupakan penerimaan terbesar di Masjid Fatimatuzzahra. Dalam praktiknya, penerimaan dana tersebut dapat diterima melalui rekening bank syariah terkait, penerimaan langsung berupa uang tunai atau barang, dan penjemputan bola langsung yang disertai bukti penerimaan dana dari bendahara. Setelah dana terkumpul kemudian dana disimpan di bank syariah sebelum digunakan untuk pengeluaran masjid.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, pengeluaran yang terdapat di masjid Fatimatuzzahra adalah sebagai berikut:

a) Santunan anak yatim
b) Pembangunan dan perawatan masjid
c) Kegiatan dakwah
d) Bantuan modal usaha
e) Operasional masjid (pengeluaran terbesar)
f) Bantuan kepada masyarakat

Dalam upaya pendislipinan dan pengelolaan keuangan yang baik setiap pengeluaran dana harus disertai dengan form pengajuan dana yang akan digunakan sebelum pencairan dana tunai. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir penggunaan dana yang tidak jelas, kesalahan pelaporan keuangan, dan sebagai bentuk tanggungjawab pengurus terhadap dana keluar yang berasal dari beberapa sumber dana tersebut.

2. Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Masjid Nurul Huda Karang Klesem Purwokerto Selatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Nurul Huda Karang Klesem Purwokerto Selatan diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Penganggaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Dr. H. Chadrowi selaku pengurus masjid Nurul Huda, pembuatan anggaran dana dilakukan setiap tahun oleh pengurus dengan menyusun rencana pengeluaran terlebih dahulu. Pengurus menyusun perencanaan pengeluaran masjid baik untuk perbaikan sarana prasarana masjid, operasional masjid, kegiatan masjid dan sebagainya.

Penganggaran tahunan dimaksudkan untuk pemetaaan pos-pos pengeluaran masjid dengan penerimaan dana yang masuk dalam kas masjid Nurul Huda. Kekurangan dalam praktik penganggaran tahunan ini adalah tidak adanya evaluasi penggunaan dana anggaran sehingga dapat memunculkan ketidakseimbangan penerimaan dan pengeluaran masjid.

b. Pembayaran Jasa

Dengan melihat program atau kegiatan, anggaran tahunan, dan kebutuhan lainnya di masjid Nurul Huda, lalu lintas pembayaran jasa seperti pengeluaran jasa kebersihan, operasioanal masjid dan lain-lain, dicairkan dengan persetujuan pengurus terlebih dahulu.

c. Laporan Keuangan

Dalam setiap organisasi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui aliran arus kas masuk ataupun kas keluar, begitu pula dengan praktik pengaplikasian laporan keuangan di masjid Nurul Huda yang dicatat oleh bendahara masjid yang ditunjuk berdasarkan hasil rapat pengurus. Pengurus masjid Nurul Huda secara berkala membuat laporan keuangan rutin bulanan dan tahunan dan melakukan pemeriksaan keuangan masjid sehingga kavalilidan pemasukan dan pengeluaran dapat diketahui.

d. Dana dan Bank

Aliran dana yang masuk kedalam kas masjid Nurul Huda diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

a) Donatur
b) Infaq shalat jumat
c) Infaq (sumber terbesar)
d) Shadaqah

Dalam menerima dana, pengurus secara langsung menerima bantuan secara baik berupa dana atau barang dengan pemberian bukti penerimaan dari bendahara. Sementara itu aliran kas atau pengeluaran masjid digunakan untuk:

a) Pembangunan dan perawatan fisik masjid (pengeluaran terbesar)
b) Kegiatan dakwah
c) Operasional masjid

Proses pencairan dana yang akan digunakan harus sesuai dengan persetujuan pengurus sehingga meminimalkan dana keluar yang tidak jelas atau tidak tercatat dilaporan keuangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, pertanggungjawaban penggunaan dana atau pengeluaran harus disertai dengan nota dan pencatatan di papan anggaran masjid.

Kelemahan pengelolaan sejumlah dana yang ada di masjid Nurul Huda, yaitu penyimpanan dana tersebut dilakukan di bank konvensional yang menganut sistem bunga. Hal ini akan menyebabkan tercampurnya dana halal dan haram karena bank konvensional yang menganut sistem bunga tersebut merupakan riba yang jelas di larang oleh Allah SWT dalam Surat al Baqarah 275 dan pengharaman bunga bank oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia.

3. Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Masjid Al Ihya Pabuaran Purwokerto

a. Penganggaran

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis pihak pengurus masjid Al Ihya selaku eksekutor manajemen masjid tidak membuat anggaran tahunan dan tidak menggunakan metode apapun dalam mengisi kegiatan bidang pendidikan, akwah dan ekonomi di masjid tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya bersifat insidental sesuai dengan aliran penerimaan dan yang masuk dalam kas masjid.

b. Pembayaran Jasa

Lalu lintas pembayaran jasa baik yang berhubungan dengan operasional masjid, kegiatan dakwah, kegiatan masjid di berbagai bidang, dan sebagainya diatur oleh ketua dan bendahara masjid dengan kriteria atau syarat: memahami cara mengatur keuangan dan berdasarkan hasil rapat pengurus.

c. Laporan Keuangan

Laporan keuangan masjid merupakan gambaran kinerja masjid secara umum yang bertujuan untukmenyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis pengelolaan keuangan masjid dikelola oleh seorang ketua dan bendahara dengan kriteria jujur, amanah, mengerti pengelolaan keuangan dan merupakan hasil rapat pengurus.

Laporan keuangan ini rutin dicatat dalam buku kas masjid dan di papan anggaran masjid oleh bendahara masjid, baik berupa aliran kas masuk atau kas keluar sehingga dapat memberikan informasi kas masjid dari sisi penerimaan dan penggunaan dana bagi berbagai pihak (pengurus masjid, masyarakat, donatur dsb)

d. Dana dan Bank

Dalam menjalankan fungsi dan perannya, pengelolaan masjid tidak terlepas dari aliran dana yang masuk dan keluar. Dari hasil

observasi penulis, beberapa sumber dana masjid Al Ihya adalahberasal dari:

a) Donatur
b) Infaq shalat jumat
c) Syahriyah TPQ
d) Infaq
e) Shadaqah

Dari sumber dana diatas, infaq dan shadaqah merupakan penerimaan terbesar di Masjid Al Ihya. Dalam praktiknya, penerimaan dana tersebut dapat diterima langsung baik berupa uang tunai atau barang, dan pengurus (bendahara) TPQ langsung yang disertai bukti penerimaan dana dari bendahara. Setelah dana terkumpul kemudian dana disimpan di rumah bendahara dan di bank konvensional sebelum digunakan untuk pengeluaran masjid.

Berdasarkan hasil observasi penulis, pengeluaran yang terdapat di masjid Al Ihya adalah sebagai berikut:

a) Santunan anak yatim
b) Pembangunan dan perawatan masjid
c) Kegiatan dakwah
d) Bantuan modal usaha
e) Operasional masjid
f) Bantuan kepada masyarakat
g) Operasional masjid

Dari beberapa pengeluaran di atas, pengeluaran untuk pembangunan dan perawatan fisik masjid, kegiatan dakwah dan biaya operasional masjid merupakan pengeluaran terbesar di masjid Al Ihya ini dibandingkan dengan pengeluaran lainnya.

Dalam upaya pengelolaan keuangan yang baik dan terkontrol setiap pengeluaran dana harus mendapat persetujuan dari ketua pengurus. Hal ini meminimalisir penggunaan dana yang tidak jelas, kesalahan pelaporan keuangan, dan sebagai bentuk tanggungjawab pengurus terhadap dana keluar yang berasal dari beberapa sumber dana tersebut. Berdasarkan keterangan diatas, posisi seorang ketua pengurus merupakan posisi sentral dalam persetujuan penggunaan dana masjid.

4. Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Masjid al-Muttaqin MersiPurwokerto Timur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di al-Mutaqin Mersi Purwokerto Timurdiperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Penganggaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Tarman Gumilar selaku pengurus masjid al-Mutaqin Mersi Purwokerto Timur, tidak didapati sebuah rencana anggaran untuk program-program masjid. Sehingga berakibat terhadap ketimpangan dana setiap kali mengadakan agenda seperti pengajian, perlombaan, dan berbagai even insidental lainnya. Meskipun demikian menurut Bpk. Tarman Gumilar, hal ini tidak

begitu berpengaruh karena masyarakat mudah untuk dimintai penggalangan dana.

b. Pembayaran Jasa

Dengan melihat program atau kegiatan, anggaran tahunan, dan kebutuhan lainnya di masjid al-Mutaqin, lalu lintas pembayaran jasa seperti pengeluaran jasa kebersihan, operasioanal masjid dan lain-lain, dicairkan dengan persetujuan pengurus terlebih dahulu.

c. Laporan Keuangan

Dalam setiap organisasi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui aliran arus kas masuk ataupun kas keluar, begitu pula dengan praktik pengaplikasian laporan keuangan di masjid al-Mutaqin yang dicatat oleh bendahara masjid yang ditunjuk berdasarkan hasil rapat pengurus. Pengurus masjid al-Mutaqin secara berkala membuat laporan keuangan rutin bulanan dan tahunan dan melakukan pemeriksaan keuangan masjid oleh pengurus itu sendiri sehingga kavalilidan pemasukan dan pengeluaran dapat diketahui.

d. Dana dan Bank

Aliran dana yang masuk kedalam kas masjid Nurul Huda diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

a) Donatur
b) Infaq shalat jumat
c) Infaq (sumber terbesar)
d) Shadaqah

Dalam menerima dana, pengurus secara langsung menerima bantuan secara baik berupa dana atau barang dengan pemberian bukti penerimaan dari bendahara. Sementara itu aliran kas atau pengeluaran masjid digunakan untuk:

a) Pembangunan dan perawatan fisik masjid (pengeluaran terbesar)
b) Pembangunan dan perawatan fisik masjid

Proses pencairan dana yang akan digunakan harus sesuai dengan persetujuan pengurus sehingga meminimalkan dana keluar yang tidak jelas atau tidak tercatat dilaporan keuangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, pertanggungjawaban penggunaan dana atau pengeluaran harus disertai dengan nota dan pencatatan di papan anggaran masjid.

Kelemahan pengelolaan sejumlah dana yang ada di masjid al-Mutaqin, yaitu penyimpanan dana tersebut dilakukan di bank konvensional yang menganut sistem bunga. Hal ini akan menyebabkan tercampurnya dana halal dan haram karena bank konvensional yang menganut sistem bunga tersebut merupakan riba yang jelas di larang oleh Allah SWT dalam Surat al Baqarah 275 dan pengharaman bunga bank oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia.

5. Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Masjid Al Fattaah Sumampir Purwokerto

a. Penganggaran

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis pihak pengurus masjid Al Fattaah Sumampir selaku eksekutor manajemen masjid Bpk. Handiko sebagai bendahara dan Bpk. Junaedi sebagai ketua tidak membuat anggaran tahunan dan tidak menggunakan metode apapun dalam mengisi kegiatan bidang pendidikan, dakwah dan ekonomi di masjid tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya bersifat insidental sesuai dengan aliran penerimaan dan yang masuk dalam kas masjid.

b. Pembayaran Jasa

Lalu lintas pembayaran jasa baik yang berhubungan dengan operasional masjid, kegiatan dakwah, kegiatan masjid di berbagai bidang, dan sebagainya diatur oleh ketua dan bendahara masjid dengan kriteria atau syarat: memahami cara mengatur keuangan dan berdasarkan hasil rapat pengurus.

c. Laporan Keuangan

Laporan keuangan masjid merupakan gambaran kinerja masjid secara umum yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis pengelolaan keuangan masjid dikelola oleh seorang ketua dan bendahara dengan mengerti pengelolaan keuangan dan merupakan hasil rapat pengurus.

Laporan keuangan ini rutin dicatat dalam buku kas masjid dan di papan anggaran masjid oleh bendahara masjid, baik berupa aliran kas masuk atau kas keluar sehingga dapat memberikan informasi kas masjid dari sisi penerimaan dan penggunaan dana bagi berbagai pihak (pengurus masjid, masyarakat, donatur dsb)

d. Dana dan Bank

Dalam menjalankan fungsi dan perannya, pengelolaan masjid tidak terlepas dari aliran dana yang masuk dan keluar. Dari hasil observasi penulis, beberapa sumber dana masjid al-Fattaah adalahberasal dari:

a) Donatur
b) Infaq shalat jumat
c) Syahriyah TPQ
d) Infaq
e) Shadaqah

Dari sumber dana diatas, infaq dan shadaqah merupakan penerimaan terbesar di Masjid al-Fattaah. Dalam praktiknya, penerimaan dana tersebut dapat diterima langsung baik berupa uang tunai atau barang, dan pengurus (bendahara) TPQ langsung yang disertai bukti penerimaan dana dari bendahara. Setelah dana terkumpul kemudian dana disimpan di rumah bendahara dan di bank Syariah sebelum digunakan untuk pengeluaran masjid.

Berdasarkan hasil observasi penulis , pengeluaran yang terdapat di masjid al-Fattaah adalah sebagai berikut:

a) Santunan anak yatim
b) Pembangunan dan perawatan masjid
c) Bantuan modal usaha
d) Operasional masjid
e) Operasional masjid

Dari beberapa pengeluaran di atas, pengeluaran untuk pembangunan dan perawatan fisik masjid, kegiatan dakwah dan biaya operasional masjid merupakan pengeluaran terbesar di masjid al-Fattaah ini dibandingkan dengan pengeluaran lainnya.

Dalam upaya pengelolaan keuangan yang baik dan terkontrol setiap pengeluaran dana harus mendapat persetujuan dari ketua pengurus. Hal ini meminimalisir penggunaan dana yang tidak jelas, kesalahan pelaporan keuangan, dan sebagai bentuk tanggungjawab pengurus terhadap dana keluar yang berasal dari beberapa sumber dana tersebut. Berdasarkan keterangan diatas, posisi seorang ketua pengurus merupakan posisi sentral dalam persetujuan penggunaan dana masjid.

6. Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Masjid Jami' Baitul Hikmah Ringin tirto Purwokerto Utara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di masjid Jami' Baitul Hikmah Ringin tirto diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Penganggaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Edy Jaelani selaku pengurus masjid al-Mutaqin Mersi Purwokerto Timur, pengurus masjid memiliki anggaran tahunan dan menggunakan metode penyususnan rencana pemasukan dana dahulu.

b. Pembayaran Jasa

Dengan melihat program atau kegiatan, anggaran tahunan, dan kebutuhan lainnya di masjid Jami' Baitul Hikmah Ringin tirto Purwokerto Utara, lalu lintas pembayaran jasa seperti pengeluaran jasa pembangunan dan perawatan fisik masjid, kegiatan dakwah, operasioanal masjid dan lain-lain, dicairkan dengan persetujuan pengurus terlebih dahulu.

c. Laporan Keuangan

Dalam setiap organisasi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui aliran arus kas masuk ataupun kas keluar, begitu pula dengan praktik pengaplikasian laporan keuangan di masjid Jami' Baitul Hikmah Ringin tirto Purwokerto Utara yang dicatat oleh bendahara masjid yang ditunjuk berdasarkan hasil rapat pengurus. Pengurus masjid al-Mutaqin secara berkala membuat laporan keuangan rutin bulanan dan tahunan dan melakukan pemeriksaan keuangan masjid oleh pengurus itu sendiri sehingga kavalilidan pemasukan dan pengeluaran dapat diketahui.

d. Dana dan Bank

Aliran dana yang masuk kedalam kas masjid Nurul Huda diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

a) Infaq shalat jumat

b) Donatur

c) Shadaqah

Dalam menerima dana, pengurus secara langsung menerima bantuan secara baik berupa dana atau barang dengan pemberian bukti penerimaan dari bendahara. Sementara itu aliran kas atau pengeluaran masjid digunakan untuk:

a) Pembangunan dan perawatan fisik masjid

b) Kegiatan dakwah

Proses pencairan dana yang akan digunakan harus sesuai dengan persetujuan pengurus sehingga meminimalkan dana keluar yang tidak jelas atau tidak tercatat dilaporan keuangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, pertanggungjawaban penggunaan dana atau pengeluaran harus disertai dengan nota dan pencatatan di papan anggaran masjid.

Kelemahan pengelolaan sejumlah dana yang ada di masjid Jami' Baitul Hikmah Ringin tirto Purwokerto Utara, yaitu penyimpanan dana tersebut dilakukan di bank konvensional yang menganut sistem bunga. Hal ini akan menyebabkan tercampurnya dana halal dan haram karena bank konvensional yang menganut sistem bunga tersebut merupakan riba yang jelas di larang oleh Allah SWT dalam Surat al Baqarah 275 dan pengharaman bunga bank oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia.

E. ANALISIS PRAKTIK PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA PURWOKERTO

Masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kaum Muslim, memiliki kedudukan dan arti sangat penting bagi kehidupan masyarakat beriman dari segala sektor dan penjuru kehidupan. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan sampai urusan pertahanan dan keamananpun bermarkas di masjid.

Demikianlah keberadaan masjid yang dalam sejarah kegemilangan peradaban Islam senantiasa memiliki peran sentral sebagai tempat memutuskan dan mengendalikan gerak kehidupan masyara kat luas. Selain fungsi pokoknya menjadi tempat untuk beribadah kepada Allah, ada fungsi-fungsi lain dari masjid; fungsi sosial kemasyarakatan, fungsi pendidikan, dan fungsi ekonomi. (Sutarmadi, 2001:17)

Fungsi masjid pada zaman Rasulullah bukan sekedar sebagai tempat untuk melaksanakan sholat semata. Masjid pada masa itu juga dipergunakan sebagaimadrasah bagi umat Muslim untuk menerima pengajaran Islam. Masjid juga menjadi balai pertemuan untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan.Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dan menjalankanrodapemerintahan. Keberadaan masjid pada era Rasulullah lebih tepat dikatakan sebagai institusi yang membangun peradaban umat Islam yang modern.[128]

Di masa-masa sesudahnya, ketika peradaban Islam masih mendominasi dunia, tercatat bahwa para penjelajah muslim seperti Ibnu Batuta,

[128]Abdul Fikri Abshari, Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hal. 7.

Ibnu Jubair, dan lainnya mengisahkan bagaimana dengan mudahnya mereka berinteraksi dengan kaum muslimin di setiap daerah yang mereka kunjungi sewaktu singgah di masjidnya, padahal mereka sama-sekali belum mengenal penduduknya sebelum itu. Mereka saling bertatap muka di masjid; berjumpa dengan saudara-saudara seiman yang shalat berjama'ah; dijamu; disediakan segala sarana istirahat; dibukakan pintu rumah dan pintu hati; permintaan merekapun dikabulkan. Tidak lama kemudianmereka langsung dipertemukan dengan pembesar daerah itu, setelah tahu mereka tergolong ulama kaum muslimin.

Kedudukan dan peranan masjid di bidang kemanusiaan juga tampakmenonjol sewaktu kita ketahui bahwa beberapa masjid ikut andil mengobati orangorang yang sakit dan terluka. Di sana terdapat apotek yang menyediakan berbagai jenis obat dan minuman untuk memberikan pertolongan pertama pada orang -orang yang shalat, terutama pada hari jum'at yang disesaki jama'ah. Contohnya MasjidThulun Mesir, di sana ada perawat dan dokter yang siap menangani para jamaahyang jatuh pingsan, khususnya hari Jum'at; layak nya petugas medis unit reaksi cepat di rumah -rumah sakit zaman sekarang.(Huri Yasin,2011:153).

Paradigma tentang pengurus masjid perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Bukan hanya berhenti pada megahnya bangunan fisik belaka yang menjadi ukurankeberhasilan pengurus masjid dalam mengelola dan memajukan masjidnya. Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan

warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jama'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang -orang yangberkapabilitas untuk menjadi pengurus masjid. Bukan asal- asalan. Maka sudahsaatnya untuk disemarakkan pelatihan -pelatihan takmir masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid.

Adapun kenyataan bahwa masih banyaknya pengurus masjid yang kurang memahami realitas sosial di lingkungan masjidnya karena berbagai alasan akankesibukan diri pengurus sehingga tidak sempat untuk memperhatikan gerakkehidupan masyarakat, maka perlu adanya pemikiran supaya siapapun yangmenjadi takmir masjid bukan dari kalangan yang telah terlalu padat jadwal kegiatan mereka sehingga tugas pokok sebagai takmir terabaikan.

Hal demikian dipilih karena rasa sayang dan kasihan bila tugas yang sangat mulia ini terabaikan dan tersia-siakan, sementara telah menanti pertanggungjawaban di hadapan Allah Azza wa Jalla. Menjadi takmir masjid memang dituntut untuk pro aktif demi tercapainya fungsi masjid dalam membantu jama'ah menyelesaikan problem kehidupannya, sehingga diperlukan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid.

Menurut Hermawan K. Dipojono (Ketua Umum Badan Pelaksana Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, Dosen Pasca Sarjana Instrumensi dan KontrolDepartemen Teknik Fisika, Fakultas Teknologi Industri ITB) dalam

makalahnyaMasjid Sebagai Pusat Informasi Untuk Membentuk Komunitas Belajar Berbasis Masjid, menyatakan bahwa ada sejumlah alasan mengapa Masjid dituntut untuk lebih pro aktif memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, alasan - alasan tersebut adalah:

a. Masjid mempunyai resources (potensi), baik yang tangible (terukur) maupun *intengible* (tidak terukur) untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang muncul di masyarakat.

b. Institusi Masjid tersebar merata hampir ke pelosok tanah air sehinggapotensi pengembangannya menjadi suatu jaringan nasional yang efektif merupakan sebuah keniscayaan.

c. Masjid yang merupakan sebuah institusi normatif mempunyai kekuatandaya himpun yang relatif lebih kuat dibanding institusi lainnya di tengah tengah umat.

d. Masjid mempunyai aktifitas massal rutin, sehingga bisa menjadi basis kekuatan kaum Muslimin untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada dalam segala aspek kehidupan.(DDII:31-32)

1. Analisis Penerapan Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto

Masjid Fatimatuzzahra merupakan salah satu masjid yang menjalankan fungsi sosial seperti sebagai media dakwah, ukhuwah dan tarbiyah. Fungsi ini terealisasi dengan bedirinya Poliklinik Mafaza tahun 2002 yang memberi pelayanan kesehatan secara gratiskepada masyarakat.

Hingga saat ini Masjid Fatimatuzzahra telah memiliki unit pengembangan sebanyak 17 buah.

Revitalisasi fungsi masjid pada peran-peran sosialmengokohkan jati diri masjid bahwa pembangunannya merupakan solusi bagi masyarakat. Masyarakat tidak lagi menganggap masjid sebagai tempt yang hanya dikunjungi pada waktu shalat atau pengajian saja, akan tetapi disana merupakanpusat berbagai aktivitas. Dan hal ini akan menjadi magnet yang akan menarik masyarakat untuk pergi kemasjid.[129]

Program-program sosial pengurus masjid Fatimatuzzahra merupakan implemmentasi dari dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* disebut juga dakwah pembangunan.[130] Sampai saat ini sudah banyak program Masjid Fatimatuzzahra yang dibuat untuk pembangunan sumber daya insani. Dalam hal pendidikan misalnya, telah dibuat program pebelajaran siswa berprestasi, pelatihan keterampilan, TPQ dan sebagainya.

Dalam bidang ekonomi, telah dibuat program pelatihan kewirausahaan, sumbangan korban bencana alam, bantuan fakir miskin, bedah rumah dan sebagainya. Sementara dalam bidang sosial, dibuat program dai sahabat masyarakat, klinik Mafaza dan lainnya. Semua program tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat sakral dalam beribadah, namun lebih dari itu masjid

---

[129]Sugeng Supriyadi, *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi di Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto)*, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 64.

[130]Fathul Aminuddin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Cilacap: Pustaka El Bayan, 2012), hlm. 12.

Fatimatuzzahra ikut berperan aktif dalam berbagai bidang terutama pemberdayaan masyarakat atau umat.

Pencapaian di masjid Fatimatuzzahra selama ini merupakan keberhasilan kerja dari sebuah sistem manajemen, karena mereka telah melampaui tahap perencanaan, pengorganisasian, oenggerakan sehingga akhirnya dapat mewujudkan sasarannnya. Pengurus masjid merasa bahwa masjid adalah milik umat, sedangkan mereka hanya diberi amanah untuk mengelolanya. Dalam menjaga amanah tersebut, pengurus Masjid Fatimatuzzahra bekerja secara bersama-sama dalam proses yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara material maupun spiritual dalam wadah organisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kordinasi dalam pengelolaan masjid, dari kepala takmir yang memimpin masjid, kordinator unit sampai pelaksana teknis yang menduduki wilayah kerja paling bawah.

Pengurus masjid juga menempatkan auditor dalam struktur kepengurusan masjid agar terdapat kontrol yang ketat terhadap keuangan masjid, sehingga keppercayaan jamaah lembagamasjid dapat terjaga. Transparansi anggaran masjid kepada masyarakat dilakukan melalui laporan setiap jumat, buletin dan majalah yang terbit setiap dua bulan sekali.

Secara umum dalam organisasi masjid memiliki peralatan manajemen berupa pengurus masjid (*man*), dana (*money*), fasilitas masjid (materials), dan jamaah (*market.*). dalam mengembangkan pengelolaan masjid yang lebih baik dibutuhkan kreatifitas pengurus dalam menemukan cara atau metode pengelolaan masjid yang tepat. Dalam hal ini, masjid

Fatimatuzzahra mendirikan unit, lalu memanfaatkan fasilitas masjid (materials) dan sumber dana (money) sehingga menghasilkan program-program yang berkualitass dan akhirnya ia berhasil mendapatkan minat jamaah (market).

Sebagaimana diketahui Masjid Fatimatuzzahra memiliki jamaah yang sangat banyak. Pada saat shalat jumat bisa didatangi lebih dari 3000 jamaah,padahal daya tampung masjid hanya 2500 jamaah. Jika jamaahmasjid itu diartikan semua orang yang datang ke masjid Fatimatuzzahra, maka setiap hari masjid didatangi oleh lebih dari 500 orang, disebabkan oleh aktivitas unit-unit pemakmuran masjid, disaming program pengajian rutin yang jamaahnya datang dari berbagai wilayah.

Jamaah bisa dikatakan sebagai target *market* sebuah lembaga masjid. Sebab masjid disebut makmur apabila memiliki jamaah yang banyak. Oleh karena itu, program pengembangan masjid pada hakikatnya juga bertujuan untuk membina dan meningkatkan jamaah masjid. Masjid yang sepi akan kegiatan pada umumnya memiliki jamaah yang sedikit.

Dilihat dari segi ekonomi, semakin banyak jamaah akan semakin menguntungkan masjid. Banyak dari mereka yang memberi dana amal melalui kontak infak. Begitu pula program-program masjid yang lebih mudah terlaksana karena sebagian jamaah rela menyumbangkan dananya dalam jumlah besar. Dari segi ini kemudian tercipta peluang-peluang yang lebih besar untuk meningkatkan income, diantaranya pegembangan usaha masjid yaitu minimarket amanah, Satsa (Pusat Pelatihan Bahasa) dan

perpakiran yang saat ini masih dikaji pengembangkannya. Dengan pengembangan itu diharapkan bisa menghasilkan keuntungan untuk kass masjid.

Saat ini sumberpemasuakan masjid rata-rata 10 juta rupiah per bulan, yang berasal dari infak jumat, infak harian, donatur serta laba dari unit usaha. Namun baru sekedar minimarket amanah yang sudah berkontribusi terhadap pemasukan masjid. Dari laba yang diperoleh minimarket amanah setiap bulannya berbagi hasil rata-rata 1,2 jta rupiah.

Banyak program sosial di masjid Fatimatuzzahra yang digerakkan oleh unt Lazis. Unit ini bukanlah badan usaha masjid melainkan unit pelayanan sosial yang menghimpun dana masyarakat, menyalurkannnya dan melaporkannya kepada masyarakat. Saat ini keberadaannya sangat mendukung program-progrsm dan kegiatan UPM (Unit Pemakmuran Masjid) lain, karena mengalirkan dana-dana segar untuk subsidi program.

Secara umum, pengembangan masjid yang berorientasi sosial membawa dampak pada terciptnya proses pemberdayaan ekonomi. Proses pemberdayaan yang dimaksud disini adalah terbentuknya peluang-peluang yang memberi kesempata jamaah atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan ekonominya. Peluang-peluang yang muncul antara lain terciptanya lapangan kerja, adanya program kemandirian ataupun bantuan-bantuan *charity*.

Pengembangan masjid di masjid Fatimatuzzahra adalah dibentuknya 17 Unit Pemakmuran Masjid (UPM). Berdasarkan bentuk

pengembangannnya itu, maka peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pemberdayaan dalam bentuk Bantuan Langsung / Charity: ada pada semua upm yang berfungsi sebagai lembaga pelayanan sosial, kecuali Satsa dan minimarket Amanah. Secara umum aktifitas yang banyak dilakukan di masjid Fatimatuzzahra pada jenis pemberdayaan ini adalah:
   1) Penggalagan dana melalui program kreatif
   2) Subsidi silang antar unit masjid yang memiliki banyak dana kepada unit yang memerlukan dana.
   3) Memberikan pelayanan secara gratis
   4) Membuat program bantuan sosial
b. Pemberdayaan dalam bentuk Pemberian Lapangan Kerja: Ada padasebagian UPM yang memperkerjakan tenaga secara profesional ataupun semi profesional.
c. Pemberdayaan dengan Program Kemandirian Masyarakat: Bentuk pemberdayaan tersebut hanya pada unit Lazis yang memiliki programpelatihan kemandirian, pembinaan serta penyaluran modal usaha.

Masjid merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki umat Islam. Maka sudah sepantasnya umat Islam memanfaatkan seoptimal mungkin untuk kemakmuran umat Islam itu sendiri.oleh karenanya, apa yang dilakukan pengurus masjid Fatimatuzzahra dalam pengembangan

masjid di atas adalah brntuk pengabdian kepada Allah SWT dan usahanya telah berhasil memanfaatkan masjid menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi umat.

2. Analisis Penerapan Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahya. Konsep pemberdayaan menjadi penting, karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumberdaya manusia melalui pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat islam. komunitas umat islam yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan.

Kegiatan pemberdayaan umat islam (mustahik) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motifasi, meningkatkan kesadaran, memobilisasi sumberdaya produktif dan mengembangkan jaringan.[131]

Optimalisasi fungs masjiddalam kehidupan umat, tidak ditentukan oleh kemegahan bangunan masjid semata. Banyak ditemukan masjid yang besar, namun sepi jamaah dan minim kegiatan. Namun perlu bersyukur sejak beberapa dekade terakhir banyak yang aktif dengan kegiatan seperti

[131]Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan Langkah Strategis; Pengurus dewan masjid Indonesia dan Pengelola Masjid* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 19.

pengajian rutin, pelayanan perpustakaan, pelayanan poliklinik, pemberdayaan ekonomi umat dan lain-lain. Untuk itu perlu mengsinkronkan pemberdayaan potensi masjid dengan potensi zakat, wakaf, sedekah dan lainnya untuk pemberdayaan umat.

Diantara masjid di Purwokerto yang melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Fatimatuzzahra, Masjid Nurul Huda, Masjid al-Ihya', Masjid al-Muttaqin, Masjid al-Fattah, Jami' Baitul Hikmah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki umat Islam. Maka sudah sepantasnya umat Islam memanfaatkan seoptimal mungkin untuk kemakmuran umat Islam itu sendiri.oleh karenanya, apa yang dilakukan pengurus masjid Fatimatuzzahra dalam pengembangan masjid di atas adalah brntuk pengabdian kepada Allah SWT dan usahanya telah berhasil memanfaatkan masjid menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi umat.

Hasil penelitian, dari 40 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, nampak bahwa sebagian besar masjid mengeluarkan dananya sebesar Rp 1.100.000,- s.d. Rp 2.500.000,- yaitu sebanyak 11 masjid atau 11 % sedangkan 3 masjid tidak melakukan pencatatan pengeluaran rata-rata per bulannya. dari 40 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, nampak bahwa sebesar 37 masjid memiliki saldo kas dan saldo kas yang terbesar jumlahnya adalah ≥ Rp 50.100.000,-. Namun 3 masjid tidak memiliki saldo kas karena masjid tersebut tidak melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran rata-rata perbulannya

Hasil pengujian secara umum terhadap variabel perencanaan, pengelolaan dan pengendalian internal menunjukkan bahwa dari tiga variabel, pengelolaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid

Diantara masjid-masjid di Purwokerto yang melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Fatimatuzzahra, Masjid Nurul

Huda, Masjid al-Ihya', Masjid al-Muttaqin, Masjid al-Fattah, Jami' Baitul Hikmah.

B. Saran

1. Perlu adanya sosialisasi kepada pengurus masjid di kota Purwokerto tenang urgensi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
2. Perlu diadakannya penelitian lanjutan bersifat partisipatory, kepada masjid-masjid di sekitar kota Purwokerto

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, Mohammad E. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Yogyakarta: Gema Insani Press.

Aziz, Moh. Ali. 2005. "Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Suhartini, dkk (ed.), *Model-model Pemberdayaan Masyarakat.* YogyakartaL Pustaka Pesantren.

Basalamah, Yahya S. 1996. *Persoalan Umat Islam Sekarang*. Jakarta: Gema Insani Press.

Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunukasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Edisi I Cet.ke-5.* Jakarta: Kencana.

Harahap, Sofyan. 1993. *Manajemen Masjid.* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah.* Jakarta: Maghfiroh Pustaka.

Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Edisi 2.* Jakarta: Penerbit PPM.

Lewis, Terry. 2007. *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mufraini, M. Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana.

Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Nainggolan, Pahala. 2005 *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Yogyakarta: Amadeus.

Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supardi, Amiruddin, Teuku. 2001. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid.* Yogyakarta: UII Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Penerbit Alfabeta

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* Jakarta: Rajawali Pers.

Widodo, Hertanto., Kustiawan, Teten Kustiawan. 2001. *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat.

Wrihatnolo, Randy R., Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

JURNAL, PROSIDING, TESIS

Abdul Wahab, Azhar bin. 2008. "Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges", *Tesis*, Kedah: Universiti Utara Malaysia.

Nurlailah, Nurleni, dan Madris. 2014. "Akuntabilitas dan Keuangan Masjid di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene". *Assets*, Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi. Vol. 2, No. 2, Desember 2014. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin.

Zoelisty, Adityawarman Capridiea. 2014. *"Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Lingkungan Universitas Diponegoro)"*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, No. 3, Tahun 2014. Semarang: Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Mukrodi. 2014. *"Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid"*. *Kreatif*, Jurnal Ilmiah. Vol. 2, No.1, Oktober 2014. Tangerang Selatan: Prodi Manajemen Universitas Pamulang.

Sugito 2013. "Kontribusi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah (Studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta". *Tesis.* Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Siraj, Siti Alawiyah., Sulaiman, Maliah., Dkk. 2007. “The Financial Management Practices of State Mosques in Peninsular Malaysia”. *IMAR*, Indonesian Management & Accounting Research. Vol. 6 No. 2, Juli 2007. Jakarta: Universitas Trisakti.

Adil, Mohamed Azam Mohamed., Mohd-Sanusi, Zuraidah dkk. 2013. “Financial Management Practices of Mosques in Malaysia”, *Al-Thaqafah*, Global Journal. Vol 3 Issue 1, Juni 2013. Perak: Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah.

Razak, Azila Abdul, dkk. 2014. ”Economic Significance of Mosque Institution in Perak State, Malaysia”. Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 7 Maret 2014. Kyoto: Kyoto University.